

**SKRIPSI**

**SEMIOTIKA ARSITEKTUR RUMAH ADAT PATUDU SUKU  
PADOE DI LUWU TIMUR**

**DISUSUN DAN DIAJUKAN OLEH:**

**NIRMALA AZIZA**

**D051181328**



**PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR**

**FAKULTAS TEKNIK**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**GOWA**

**2023**

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

### “Semiotika Arsitektur Rumah Adat Patudu Suku Padoe di Luwu Timur”

Disusun dan diajukan oleh

Nirmala Aziza  
D051181328

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin pada tanggal 16 Maret 2023

Menyetujui

Pembimbing I



**Ir. Ria Wikantari Rosalia, M.Arch., PhD.**  
NIP. 19610915 198811 2 001

Pembimbing II



**Andi Karina Deapati, S.Ars., MT**  
NIP. 19870719 201903 2 012

Mengetahui



**Dr. Ir. H. Edward Syarif, MT.**  
NIP. 19690612 199802 1 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nirmala Aziza  
NIM : D051181328  
Program Studi : Departemen Arsitektur  
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

(Semiotika Arsitektur Rumah Adat Patudu Suku Padoe di Luwu Timur)

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Semua informasi yang ditulis dalam skripsi yang berasal dari penulis lain telah diberi penghargaan, yakni dengan mengutip sumber dan tahun penerbitannya. Oleh karena itu semua tulisan dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Apabila ada pihak manapun yang merasa ada kesamaan judul dan atau hasil temuan dalam skripsi ini, maka penulis siap untuk diklarifikasi dan mempertanggungjawabkan segala resiko.

Segala data dan informasi yang diperoleh selama proses pembuatan skripsi, yang akan dipublikasi oleh Penulis di masa depan harus mendapat persetujuan dari Dosen Pembimbing.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Gowa, 16 Maret 2023

Yang Menyatakan



Nirmala Aziza

## ABSTRAK

NIRMALA AZIZA. *Semiotika Arsitektur Rumah Adat Patudu* (dibimbing oleh Ria Wikantari dan Andi Karina Deapati)

Rumah adat Patudu memiliki banyak elemen-elemen arsitektural yang digunakan sebagai tanda untuk berkomunikasi dengan masyarakat. Pencarian tanda merupakan salah satu upaya pelestarian untuk dapat mengapresiasi karya arsitektur sebagai aset arsitektur nusantara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tatanan bentuk dan ruang rumah adat Patudu. Survei lapangan dilakukan di Desa Tabarano, Kecamatan Wasuponda, Luwu Timur. Jenis penelitian ini menggunakan metode konstruktivisme kualitatif dengan analisis interpretatif semiotika signifikasi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi lapangan, wawancara dengan tokoh penting suku, dan studi literatur melalui dokumen-dokumen yang valid. Penelitian fokus pada identifikasi makna dan penguraian tanda rumah adat Patudu, bagaimana makna sintaksis, pragmatik dan semantik membentuk tanda-tanda arsitektural. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penataan bentuk rumah adat bersumber dari cara hidup suku Padoe yang mendukung persamaan dan kekerabatan sesama manusia serta penataan ruang berdasarkan pada filosofi hidup dengan berpedoman pada hukum adat yang menjunjung tinggi nilai kesusialaan dan persatuan. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber inspirasi ide desain dalam upaya mempertahankan entitas arsitektur tradisional karena keberadaannya mulai menurun. Membaca tanda-tanda arsitektur diharapkan mampu menambah bentuk-bentuk baru yang merepresentasikan budaya.

**Kata Kunci:** tanda, makna, semiotika, Patudu, bentuk, ruang

## **ABSTRACT**

NIRMALA AZIZA. *Architecture Semiotics of Patudu Tribal House* (supervised by Ria Wikantari and Andi Karina Deapati)

*The Patudu tribal house has many architectural elements that are used as signs to communicate with the community. Searching for signs is one of the preservation efforts to be able to appreciate architectural works as archipelagic architectural assets. This study aims to describe and explain the arrangement of “forms” and “spaces” of the Patudu tribal house. The field survey was conducted in Tabarano Village, Wasuponda District, East Luwu. This research uses a qualitative constructivism method with interpretive semiotic analysis of significance. Data collection was carried out using field observation techniques, interviews with important tribal figures, and literature studies through valid documents. The research focuses on identifying the meaning and decoding of the signs of Patudu tribal house, and how syntactic, pragmatic, and semantic meanings form architectural signs. This study concludes that the structuring of traditional house forms originates from the Padoe tribe's way of life which supports equality and kinship among humans and spatial planning based on a philosophy of life guided by customary law that upholds social values and unity. This research is expected to be a source of inspiration for design ideas to maintain traditional architectural entities as their existence begins to decline. Reading architectural signs is expected to be able to add new formations that represent culture.*

**Keywords:** *signs, meaning, semiotics, Patudu, form, space*

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
ABSTRAK .....	iv
<i>ABSTRACT</i> .....	v
DAFTAR GAMBAR .....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR DIAGRAM.....	xii
DAFTAR ISTILAH .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
KATA PENGANTAR .....	xv
BAB I .....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
1.5. Lingkup Penelitian .....	6
1.6. Sistematika Penulisan.....	7
1.7. Alur Penelitian.....	8
BAB II.....	9
TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1. Arsitektur.....	9
2.1.1. Terminologi Arsitektur.....	9
2.1.2. Elemen-Elemen Desain.....	10
2.1.3. Prinsip-Prinsip Desain.....	12
2.1.4. Arsitektur Tradisional .....	18
2.1.4.1. Rumah Tradisional Suku Padoe .....	19
2.1.4.2. Perubahan Identitas Rumah Tradisional.....	22
2.2. Semiotika.....	25
2.2.1. Teori Dasar Semiotika.....	25
2.2.2. Semiotika dalam Arsitektur.....	29
4.3. Suku Padoe .....	33
4.3.1. Asal Mula Suku Padoe .....	33
4.3.2. Batas Wilayah Adat/Tanah Adat berdasarkan Sejarah Suku Padoe	35

4.3.3.	Sistem Kemasyarakatan .....	36
4.3.4.	Kondisi Sosial-Ekologi Masyarakat Padoe .....	37
4.3.5.	Adat-Istiadat Padoe .....	40
2.5.	Penelitian yang Relevan .....	42
2.6.	Kerangka Konseptual .....	45
BAB III.....		46
METODE PENELITIAN.....		46
3.1.	Jenis Penelitian .....	46
3.2.	Paradigma Penelitian.....	46
3.3.	Metode Penelitian.....	47
3.4.	Lokasi Penelitian .....	47
3.5.	Objek dan Subjek Penelitian .....	48
3.6.	Teknik Pengumpulan Data .....	50
3.7.1.	Observasi.....	50
3.7.2.	Wawancara.....	50
3.7.3.	Dokumentasi dan Studi Pustaka.....	51
3.7.	Teknik Analisis Data.....	52
3.8.1.	Reduksi Data ( <i>Data Reduction</i> ) .....	52
3.8.2.	Sajian Data ( <i>Data Display</i> ) .....	53
3.8.3.	Penarikan Kesimpulan/Verifikasi .....	53
3.8.	Teknik Keandalan dan Keabsahan Data.....	53
3.9.1.	Validitas Internal (Kredibilitas) .....	54
3.9.2.	Validitas Eksternal (Transferabilitas) .....	56
3.9.3.	Dependabilitas.....	56
3.9.4.	Objektivitas .....	56
3.10.	Matriks Penelitian .....	57
BAB IV .....		58
HASIL DAN PEMBAHASAN.....		58
4.1.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	58
4.1.1.	Letak Geografis.....	58
4.1.2.	Wilayah Administrasi.....	58
4.1.3.	Kondisi Topografi .....	59
4.1.4.	Jumlah Penduduk .....	60
4.2.	Tinjauan Khusus Lokasi .....	60
4.3.	Kondisi Eksisting Rumah Adat Patudu .....	61
4.4.	Identifikasi Ruang dan Bentuk Rumah Adat Patudu .....	64

4.4.1.	Tata Letak Ruang Rumah Adat Patudu.....	64
4.4.2.	Tatanan Bentuk Rumah Adat Patudu.....	66
4.4.3.	Fungsi Ruang dan Bentuk Rumah Adat Patudu.....	68
4.4.4.	Analisis Makna Semiotika Arsitektur .....	79
4.4.5.	Penguraian Tanda Tatanan Bentuk dan Ruang Rumah Adat Patudu 119	
4.4.5.1.	Penguraian Tanda Tatanan Bentuk Rumah Adat Patudu .....	119
4.4.5.2.	Penguraian Tanda Tatanan Ruang Rumah Adat Patudu .....	121
BAB V.....		128
KESIMPULAN DAN SARAN.....		128
5.1.	Kesimpulan.....	128
5.2.	Saran.....	129
DAFTAR PUSTAKA .....		130
LAMPIRAN.....		132



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Rumah adat Patudu suku Padoe .....	3
Gambar 2. Potret suku Padoe dengan latar rumah Patudu yang dulu lazim di jalan Tabarano.....	4
Gambar 3. Prinsip sumbu pada tatanan ruang.....	13
Gambar 4. Prinsip sumbu pada tatanan bentuk dan ruang .....	14
Gambar 5. Prinsip hierarki pada bentuk atau ruang.....	15
Gambar 6. Gerakan pengulangan pola pada prinsip irama .....	16
Gambar 7. Prinsip datum pada bentuk dan ruang .....	17
Gambar 8. Serangkaian manipulasi dan permutasi pada prinsip transformasi .....	18
Gambar 9. Bagian-bagiang rumah tradisional suku Padoe .....	20
Gambar 10. Rumah tradisional suku Padoe di daerah perkebunan.....	21
Gambar 11. Rumah tradisional suku Padoe dengan konstruksi yang lebih rapi ...	22
Gambar 12. Peta penyebaran masyarakat suku Padoe .....	34
Gambar 13. Batas tanah adat suku Padoe .....	36
Gambar 14. (a) Peta Pulau Sulawesi (b) Peta Kabupaten Luwu Timur (c) Peta Kecamatan Wasuponda (d) Jl. Tabarano (e) Tampak Rumah Adat dari Jl. Tabarano.....	48
Gambar 15. Peta administrasi Kecamatan Wasuponda.....	58
Gambar 16. Akses menuju rumah adat Patudu .....	61
Gambar 17. Ilustrasi denah rumah tradisional suku Padoe .....	62
Gambar 18. Bentuk jendela rumah tradisional pada tahun 1911 .....	63
Gambar 19. Tempat penghuni rumah meletakkan barang-barang rumah tangga .	63
Gambar 20. <i>Site plan</i> rumah adat Patudu.....	65
Gambar 21. Tampak depan rumah adat Patudu .....	66
Gambar 22. Tampak belakang rumah adat Patudu .....	66
Gambar 23. Tampak kanan rumah adat Patudu .....	66
Gambar 24. Tampak kiri rumah adat Patudu .....	67
Gambar 25. Denah perletakan kolom rumah adat Patudu.....	68
Gambar 26. Gerbang masuk area rumah adat Patudu .....	69
Gambar 27. Taman dan halaman rumah adat Patudu .....	70
Gambar 28. <i>Totoraha</i> rumah adat Patudu .....	71
Gambar 29. Ruang serbaguna rumah adat Patudu .....	72
Gambar 30. Serambi rumah adat Patudu.....	73
Gambar 31. Ruang toilet rumah adat Patudu .....	74
Gambar 32. Jendela rumah adat Patudu .....	75
Gambar 33. Pintu rumah adat Patudu .....	76
Gambar 34. <i>Tinungga</i> rumah adat Patudu.....	77
Gambar 35. <i>Overstek</i> atap rumah adat Patudu .....	77
Gambar 36. Umpak rumah adat Patudu .....	78
Gambar 37. Tata letak ruang rumah adat .....	80
Gambar 38. Pola bentuk dalam ruang rumah adat .....	80
Gambar 39. Tata letak ruang-ruang dalam area rumah adat .....	81
Gambar 40. Site eksisting rumah adat.....	82
Gambar 41. Garis imajiner yang membelah membentuk komposisi identik pada tampak depan dan belakang .....	83

Gambar 42. Garis imajiner yang membelah membentuk komposisi identik pada tampak kanan dan kiri .....	83
Gambar 43. Hierarki struktur atap .....	84
Gambar 44. Lini masa bentuk rumah suku Padoe (hal. sebelumnya) tahun 1911; (atas) tahun 2016; (bawah) tahun 2022.....	85
Gambar 45. Garis sumbu mengatur tatanan ruang.....	86
Gambar 46. <i>Backdrop</i> ruang serbaguna .....	87
Gambar 47. Benda-benda bersejarah suku Padoe .....	88
Gambar 48. Sumbu vertikal dan horizontal dalam pola tatanan ruang.....	91
Gambar 49. Tingkatan spasial rumah adat.....	92
Gambar 50. Pola perulangan modul dalam rumah adat .....	94
Gambar 51. <i>Backdrop</i> di dalam ruang serbaguna rumah adat Patudu .....	95
Gambar 52. Organisasi bentuk menghasilkan komposisi identik pada fasad rumah adat.....	99
Gambar 53. Wawancara dengan Mohola (narasumber 2).....	133
Gambar 54. Wawancara dengan Mia Mosu'o (narasumber 3) .....	133
Gambar 55. Wawancara dengan Mia Mosu'o (narasumber 4) .....	134
Gambar 56. Wawancara dengan pemuda adat Padoe (narasumber 5).....	134
Gambar 57. Miniatur rumah adat Patudu .....	135
Gambar 58. Tampak dalam miniatur rumah adat Patudu .....	135
Gambar 59. Struktur lembaga adat Padoe.....	136
Gambar 60. Struktur lembaga adat Padoe pusat .....	136
Gambar 61. Buku sejarah suku Padoe dari narasumber.....	137

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Terdahulu .....	42
Tabel 2. Matriks Penelitian .....	57
Tabel 3. Luas wilayah Kecamatan Wasuponda .....	59
Tabel 4. Angka pertumbuhan penduduk Kecamatan Wasuponda .....	60
Tabel 5. Rekapitulasi hasil analisis makna sintaksis pada tatanan ruang dan bentuk .....	105
Tabel 6. Rekapitulasi hasil analisis makna pragmatik pada tatanan ruang dan bentuk.....	108
Tabel 7. Rekapitulasi hasil analisis makna semantik pada tatanan ruang dan bentuk.....	111
Tabel 8. Rangkuman hasil analisis makna semiotika pada bentuk dan ruang rumah adat Patudu.....	117
Tabel 9. Sintesis Makna Tatanan Ruang dan Bentuk .....	118
Tabel 10. Penguraian Tanda Tatanan Bentuk Rumah Adat Patudu.....	120
Tabel 11. Penguraian Tanda Tatanan Ruang Rumah Adat Patudu .....	122
Tabel 12. Pola penguraian penanda, petanda dan rujukan.....	124

## DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1. Gambaran proses signifikasi semiotika.....	27
Diagram 2. Triadik semiotika arsitektur berdasarkan teori Saussure .....	27
Diagram 3. Trikotomi semiotika menurut Peirce.....	28
Diagram 4. Diagram penyebaran suku Padoe .....	35
Diagram 5. Hubungan tanda semiotika berdasarkan penguraian tanda .....	123

## DAFTAR ISTILAH

Istilah	Arti dan Keterangan
<i>Padoe</i>	: Jauh
<i>Raha</i>	: Rumah
<i>Hada</i>	: Adat
<i>Totoraha</i>	: Kolong
<i>Topoka</i>	: Serambi bawah depan
<i>Ulua</i>	: Serambi atas depan
<i>Ulu kambia</i>	: Ruang tamu
<i>Kambia</i>	: Ruang keluarga
<i>Ponahua, awu, tonga</i>	: Dapur
<i>Tinungga</i>	: Tingkap
<i>Ono</i>	: Pintu
<i>Pemoa</i>	: Jendela
<i>Ise</i>	: Tangga
<i>Tudua</i>	: Kayu pembatas antara ruang tamu dan ruang keluarga
<i>Horo</i>	: Lantai
<i>Rere</i>	: Dinding
<i>Kosambi</i>	: Tempat barang bagian atas dinding
<i>Tonete</i>	: Loteng
<i>Ato</i>	: Ato
<i>Wuwunge</i>	: Bubungan
<i>Umpak</i>	: Batu/beton dudukan

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Pedoman Pertanyaan Penelitian Narasumber Suku Padoe .....	132
Lampiran 2 Dokumentasi .....	133

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Semiotika Arsitektur Rumah Adat Patudu Suku Padoe di Luwu Timur”** dengan baik.

Penulisan skripsi ini dilakukan sebagai salah satu syarat bagi mahasiswa Departemen Arsitektur Universitas Hasanuddin untuk memperoleh gelar sarjana teknik. Peneliti menyadari bahwa banyak pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak tersebut, yaitu:

1. Keluarga yang telah memberikan dukungan moral dan material, doa serta senyuman yang menjadi semangat dan motivasi penulis dalam menghadapi kesulitan-kesulitan selama proses perkuliahan. Terlebih kepada Ibu saya tercinta Hj. Haryani Mochtar.
2. Bapak Dr. H. Edward Syarif, ST., M.T. selaku Ketua Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.
3. Ibu Ir. Ria Wikantari, M. Arch., Ph.D. selaku Kepala Labo. Teori, Sejarah dan Arsitektur Perilaku Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin, serta sebagai Dosen Pembimbing I dan Ibu Andi Karina Deapati, S.Ars., M.T. selaku Dosen Pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Ir. Moh. Mochsen Sir, ST., MT. selaku Dosen Penguji I dan Ibu Dr. Syahriana Syam, ST., MT. selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan masukan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan pegawai Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Keluarga besar Lembaga Adat Padoe yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian sekaligus sebagai informan khususnya kepada Kak Rio Samuda yang telah banyak membantu peneliti dalam proses pencarian data.

7. Kepada seluruh saudara/i PRISMA 2018 yang telah memberikan warna, dukungan, dan motivasi semasa kuliah saya.
8. Kepada teman-teman angkatan 2018 Labo Teori yang telah menjadi kawan seperjuangan dalam suka dan duka dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Serta seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang turut andil dalam membantu penulis.

Penulis juga menyadari bahwa penyusunan Tugas Akhir ini belum sempurna baik dalam penulisan maupun isi, disebabkan keterbatasan kemampuan penulis di segala bidang, sehingga segala bentuk kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca sangat diharapkan dan diterima dengan senang hati untuk menyempurnakan isi Tugas Akhir ini.

Makassar, 1 Februari 2023

Penulis



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia adalah negara kepulauan atau biasa disebut nusantara merupakan tempat migrasi manusia lintas budaya sejak zaman prasejarah. Budaya dapat dikatakan tentang sekelompok orang yang memiliki seperangkat nilai dan keyakinan yang mewujudkan cita-cita, dan ditransmisikan kepada anggota kelompok melalui enkulturasi (Rapoport, 1987). Berbagai praktik budaya kelompok masyarakat nusantara yang beragam memiliki sejarah interaksi yang panjang dan interaksi ini telah menghasilkan kekayaan budaya yang luar biasa.

Manusia dan budaya adalah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena merupakan sarana untuk mempertahankan peradaban. Identitas budaya, rasa keberakaran dan rasa memiliki, merupakan dasar kemanusiaan kita yang tak tergantikan (Pallasma, 2012). Budaya kemudian menghasilkan artefak kebudayaan yang dikenal sebagai arsitektur tradisional. Arsitektur tradisional sarat akan nilai-nilai sosial, religi, dan teknologi sehingga lebih dari sekedar struktur yang dibangun di atas sebidang tanah tapi juga merupakan manifestasi yang berfungsi sebagai bentuk pertukaran budaya nonverbal.

Masyarakat tradisional aslinya memiliki bahasa membangun rumah dan lingkungannya berdasarkan kepercayaan dan kesepakatan masyarakat sehingga arsitektur tempat tinggal mereka memiliki tata cara membangun serta penataan unsur-unsur yang diperlukan yang membuat arsitektur tradisional tidak hanya dilihat sebagai fungsi pelindung tetapi juga dari tujuan serta fungsi lingkungan (Amiuza, 2017). Arsitektur tradisional merupakan media pertukaran sosial dan budaya dengan kesetimbangan ekosistem lingkungan dan nilai-nilai spiritual penghuni dan masyarakatnya. Rumah adat merupakan representasi bagaimana sistem budaya suatu masyarakat diekspresikan melalui lingkungan binaannya. Rumah adat menampilkan ragam bentuk dan elemen visual sebagai cerminan identitas

atau ciri budaya Indonesia. Bentuk, fungsi, serta ruang menampilkan berbagai macam makna simbolis yang dianggap memberikan energi atau kekuatan penghuni dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Pelletier (2006) hingga akhir abad ke-17 manusia masih hidup dalam mendefinisikan arsitektur dalam makna simbolis sebagai pondasi alami analogi antara tatanan arsitektur dan proporsi manusia. Hal ini menjerumuskan seluruh disiplin ilmu arsitektural ke dalam potensi krisis makna. Bermula sejak pertengahan abad ke-18, para arsitek mulai berfikir bahwa tujuan sebenarnya dari arsitektur adalah untuk mengomunikasikan karakter dan status sosial pemilik atau untuk mengekspresikan maksud dan tujuan dari sebuah bangunan. Étienne-Louis Boullée, salah satu arsitek dan ahli teori paling berpengaruh pada periode abad ke-18 menulis bahwa arsitektur adalah suatu bentuk seni yang melibatkan indera dengan menyampaikan berbagai kesan kepada pengamat. Selain itu, arsitektur adalah bentuk seni yang memenuhi persyaratan paling penting dari keberadaan sosial.

Dengan kapasitas pemikiran metaforis dan penggunaan indera tubuh, manusia secara aktif berkontribusi pada kelangsungan budaya dan kelestarian rumah adat nusantara. Ragam desain rumah adat nusantara menunjukkan aspek norma budaya yang bertujuan mengajak masyarakat untuk memahami karya setiap masyarakat suku budaya melalui komunikasi. Rumah adat merupakan salah satu bentuk komunikasi visual maka untuk dapat memahami karya seni perlu untuk memahami tanda-tanda komunikasi visual yang ditunjukkan. Setiap jenis dari bagian-bagian rumah adat memiliki tanda dengan makna tersendiri selain sebagai bentuk seni budaya. Tanda arsitektur merupakan sarana representasi visual kepada penikmat.

Sekelompok teori tentang tanda yang mempresentasikan hal, konsep, peristiwa, perasaan dan kondisi di luar tanda itu sendiri membentuk tradisi yang disebut semiotik. Studi tentang tanda tidak hanya menawarkan perspektif komunikasi, tetapi juga memiliki dampak signifikan pada hampir setiap sudut pandang yang saat ini digunakan dalam teori komunikasi.

Menurut John Power dalam Mudjiyanto (2013) tanda adalah dasar dari semua komunikasi dan setidaknya mengandung tiga unsur yakni: (1) tanda dan simbol, (2) bahasa, dan (3) wacana (discourse). Tanda mengacu pada hubungan antara objek dan gagasan yang membentuk makna, dimana tanda menunjukkan atau menyinggung sesuatu yang bukan dirinya. Kumpulan konsep ini menjelaskan bagaimana tanda terkait dengan makna dan bagaimana tanda diorganisasi. Prinsip sentral dari tradisi semiotik adalah bahwa tanda yang didefinisikan sebagai stimulus yang menandakan atau menunjukkan beberapa kondisi lain, seperti asap yang menunjukkan api, adalah konsep dasar yang menghubungkan tradisi yang berbeda. Semiotika dengan konsentrasi pada tanda, menggabungkan teori yang relatif komprehensif tentang bahasa, wacana, serta perilaku nonverbal.

Rumah adat Patudu dengan bentuk dan makna simbolis merupakan representasi budaya salah satu suku nusantara yaitu suku Padoe di bawah naungan Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan. Rumah adat Patudu merepresentasikan tentang cara hidup masyarakat suku Padoe yang diabadikan dalam karya seni generasi sebelumnya. Rumah adat Patudu memiliki banyak elemen-elemen arsitektural yang digunakan sebagai sinyal yang terkait langsung dengan budaya, elemen tersebut digunakan sebagai tanda untuk berkomunikasi dengan masyarakat secara visual (gambar 1). Rumah adat Patudu dibangun dengan berbagai elemen-elemen visual yang menyampaikan filosofi cara hidup masyarakat sejak dahulu.



**Gambar 1.** Rumah adat Patudu suku Padoe  
Sumber: <http://kikomunal-indonesia.dgip.go.id/>

Rumah adat Patudu yang dulu lazim di Kabupaten Luwu Timur khususnya di desa Tabarano kini telah tergerus oleh kemajuan peradaban (gambar 2). Mayoritas masyarakat saat ini disibukkan dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang muncul dan berkembang di era modern. Di waktu bersamaan, rumah adat mengalami krisis makna. Hanya sedikit orang yang sadar akan budaya mereka sendiri. Dalam upaya melestarikan rumah adat Patudu sebagai representasi seni budaya suku Padoe, masyarakat setempat bersama dengan lembaga adat suku bekerjasama dengan pemerintah saat ini telah membangun salinan rumah adat di lingkungan Wasuponda, Luwu Timur. Hal ini menunjukkan keinginan pemerintah dan suku Padoe untuk menghidupkan kembali dan mempertahankan seni budaya tanah air.



**Gambar 2.** Potret suku Padoe dengan latar rumah Patudu yang dulu lazim di jalan Tabarano  
(Sumber: *Kerncollectie Fotografie, Museum Volkenkunde*)

Untuk mengapresiasi karya arsitektur hingga pada akhirnya dapat diterjemahkan ke dalam bahasa, pencarian tanda merupakan salah satu upaya pelestarian. Perlu ditelusuri konfigurasi dan keterkaitan unsur-unsur visual, tujuan yang terkandung di dalamnya, dan makna arsitektural rumah adat Patudu karena merupakan aset arsitektur nusantara yang perlu di dokumentasikan agar nantinya dapat dijadikan pengembangan desain

arsitektur yang berciri lokalitas, khususnya wujud tanda visual. Penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui pesan-pesan yang disampaikan oleh bentuk, fungsi, dan ruang yang terdapat pada rumah adat Patudu. Rumah adat sebagai identitas dan jati diri suku diperlukan sebagai eksistensi adanya suatu masyarakat. Disamping itu keberadaan identitas dan jati diri suatu masyarakat yang melekat menjadi sukma arsitektur tradisional yang khas setiap daerah. Berdasarkan justifikasi yang diberikan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap rumah adat Patudu di Wasuponda dengan judul penelitian Semiotika Arsitektur Rumah Adat Patudu Suku Padoe di Wasuponda, Luwu Timur.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Rumah adat Patudu merupakan aset kebudayaan mengalami krisis makna sebagai identitas suku Padoe yang memiliki makna-makna yang sifatnya tersembunyi dan diyakini mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang masih layak dipertahankan karena kandungan maknanya sangat luhur, santun, mulia dan manusiawi. Perlu upaya untuk lebih memperkuat pemahaman nilai-nilai kearifan lokal terhadap elemen-elemen arsitektur tradisional rumah adat Patudu yang masih dimiliki dan diminati oleh masyarakat dengan melakukan pendekatan melalui teori semiotika arsitektur yang mengupas tentang suatu makna dan kemudian diterjemahkan kedalam teks arsitektur.

Berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi kemudian dirangkum menjadi pertanyaan yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana bentuk rumah adat Patudu dimaknai berdasarkan teori semiotika?
2. Bagaimana ruang rumah adat Patudu dimaknai berdasarkan teori semiotika?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi makna dan menguraikan tanda-tanda dalam bentuk rumah adat Patudu
2. Mengidentifikasi makna dan menguraikan tanda-tanda dalam ruang rumah adat Patudu

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang diharapkan penulis dalam hasil penelitian ini dapat bermanfaat:

1. Bagi ranah ilmu arsitektur

Sebagai bahan kajian ilmu pengetahuan dan wawasan yang diharapkan dapat digunakan untuk memperluas pengetahuan sebagai salah satu teori lokal dalam bidang arsitektur, khususnya tentang rumah adat Suku Padoe.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi rumah adat khususnya tentang rumah adat Patudu di Wasuponda.

3. Bagi pemerintah

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada pemerintah dan masyarakat untuk tetap melestarikan nilai-nilai budaya yang melekat secara umum pada rumah adat Patudu.

#### **1.5. Lingkup Penelitian**

Lingkup penelitian dalam pembahasan ini merupakan penegasan batasan penelitian yang akan dilakukan sebagai objek studi yang terdiri dari:

1. Lingkup materi

Lingkup materi penelitian difokuskan pada makna yang terkandung pada bentuk dan ruang rumah adat Patudu

2. Lingkup Wilayah Observasi

Wilayah observasi terletak di Jl. Tabarano, Desa Tabarano, Kecamatan Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan

### 3. Objek Penelitian

Objek penelitian meliputi fokus amatan elemen arsitektural dan sejarah kebudayaan dari objek penelitian yang terletak di Jl. Tabarano, Desa Tabarano, Kecamatan Wasuponda, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan.

## 1.6. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam bentuk penulisan yang terdiri atas tiga bab secara berurutan. Sistematika penulisan disusun sebagai berikut.

**BAB I** : Berisi pendahuluan, menggunakan latar belakang rumusan masalah, tujuan, manfaat hasil, lingkup penelitian, sistematika penulisan, serta alur pikir penelitian.

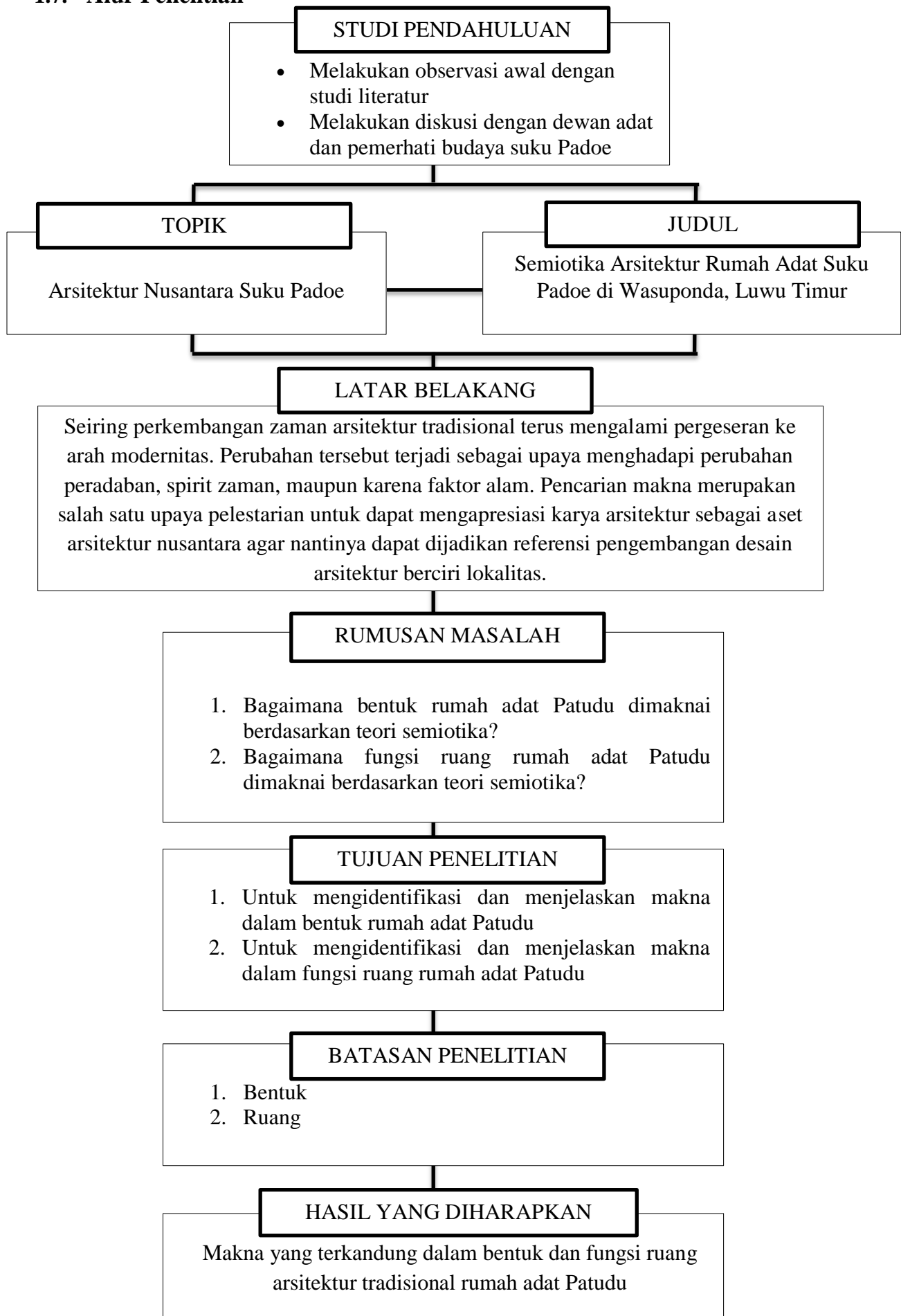
**BAB II** : Berisi landasan teori, menguraikan tentang studi kepustakaan yang berkaitan dengan topik dan fokus penelitian yang terdiri atas teori yang mendukung maupun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tujuan penelitian, serta kerangka konsep penelitian.

**BAB III**: Berisi metode penelitian, menguraikan tentang jenis penelitian, lokasi, objek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan uji keabsahan data.

**BAB IV** : Berisi pemaparan hasil penelitian berupa data kualitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi objek penelitian yang kemudian menjadi acuan sebagai bahan analisis dan menghasilkan sebuah sintesis.

**BAB V** : Berisi pemaparan tentang simpulan dan hasil pembahasan terhadap objek penelitian dan memberikan saran terhadap pihak-pihak yang terkait dengan objek penelitian.

## 1.7. Alur Penelitian





## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Arsitektur**

Arsitektur lahir dari interaksi antara kebutuhan (kebutuhan akan keadaan iklim yang kondusif dan aman) dan sarana (bahan bangunan dan teknologi konstruksi yang tersedia). Dinamika ini dimulai sejak arsitektur prasejarah dan primitif lalu berkembang dengan pengetahuan yang terbentuk melalui tradisi lisan dan praktik-praktik. Pada titik ini terdapat prosedur uji coba, improvisasi atau peniruan hingga menjadi hasil yang lebih baik.

Arsitektur tidak hanya sebuah wadah dan pemenuhan dasar kebutuhan manusia akan suatu tempat berlindung atau suatu tatanan lingkungan binaan, tetapi arsitektur menjadi sebuah miniatur antropologi sebuah peradaban dengan fakta yang nyata. Arsitektur juga dapat menjadi sebuah laboratorium untuk disiplin-disiplin keilmuan lainnya sebagai suatu narasumber ataupun sebaliknya. Mengkaji sebuah karya arsitektur perlu disiplin ilmu lain untuk membedahnya secara dalam dan mendetail, hal ini membuktikan bahwa arsitektur merupakan sebuah artefak perpaduan berbagai aspek kehidupan manusia, seperti sosial-budaya, ekonomi, teknologi, dan seluruh perkembangan peradaban dan alam.

##### **2.1.1. Terminologi Arsitektur**

Istilah arsitektur sering disamakan dengan “seni bangunan”. Walaupun dikatakan demikian, istilah “arsitektur” bermakna lebih luas. Kata arsitektur berasal dari dua kata Yunani kuno yaitu *arché* yang berarti asli/dasar/utama dan *techné* berarti seni/pertukangan (Zahnd, 2009). Dari etimologi tampak bahwa “arsitektur” secara harfiah sebagai seni pertukangan yang utama. Mangunwijaya (2009) dalam Wastu Citra menilai pengertian ini masih terlalu sempit dibandingkan pengertian sesungguhnya. Mangunwijaya berpendapat bahwa arsitektur sebagai vastuvidya (wastuwidya) mengacu kepada pemahaman hakikat, hal, perkara, kenyataan, norma serta tolak ukur kesusilaan. Menurutnya berarsitektur yang sesungguhnya harus

memberikan guna dan menghadirkan citra. Nilai guna lebih ditekankan kepada tinjauan fungsional terkait kemampuan/keterampilan sedangkan citra yang merujuk pada tingkat kebudayaan. Sejalan dengan pandangan Amos Rapoport (1981) berpendapat bahwa arsitektur adalah ruang tempat hidup manusia, yang lebih dari sekedar fisik, tapi juga menyangkut pranata-pranata budaya dasar. Pranata ini meliputi: tata atur kehidupan sosial dan budaya masyarakat, yang diwadahi dan sekaligus mempengaruhi arsitektur. Dalam perkembangannya, makna arsitektur meluas pada kenyamanan pengguna (fungsi) ruang juga keindahan bangunan. Marcus Pollio Vitruvius mengatakan bahwa arsitektur adalah kesatuan dari kekuatan/kekokohan (*firmitas*), keindahan (*venustas*), dan kegunaan/fungsi (*utilitas*). Dari beberapa pengertian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa arsitektur merupakan seni atau praktik perancangan dan pembangunan struktur dan konstruksi bangunan yang berangkat dari elemen-elemen konseptual dua dimensi menjadi elemen visual tiga dimensi.

### **2.1.2. Elemen-Elemen Desain**

Sebagai sebuah karya seni, arsitektur tidak dibuat semata-mata tanpa tujuan, melainkan untuk mengomunikasikan pesan tertentu. Oleh karena itu terdapat elemen-elemen desain yang menjadi fondasi yang membentuk setiap karya arsitektur. Elemen-elemen dasar yang membentuk di dalamnya meskipun tidak berada secara aktual namun dapat dirasakan kehadirannya. Menurut (Ching, 2008) dalam bukunya *Form, Space, and Order* setidaknya ada enam elemen dasar dan utama yang membentuk suatu komposisi mulai dari dua dimensional hingga tiga dimensional. Elemen tersebut adalah titik, garis, bidang, dan volume. Setiap bentuk bagaimanapun kompleksnya dapat diuraikan menjadi elemen-elemen sederhana ini. Sebuah titik akan hadir dari pertemuan dua garis, garis menandai sebuah kontur pada bidang. Bidang yang membungkus suatu volume, dan volume sebuah obyek yang menghuni ruang.

a) Titik

Titik adalah satuan terkecil dalam desain yang secara konsep tidak tampak. Elemen ini menjadi dasar dari elemen-elemen lainnya. Dalam desain, titik mempunyai ciri umum berukuran kecil dengan bentuk yang sederhana. Bentuk umum titik adalah lingkaran sederhana tanpa ada sudut, dimana sebuah lingkaran tetap dikatakan titik terlepas dari seberapa besar ukurannya.

Dalam desain, titik merupakan elemen yang penting karena memiliki fungsi sebagai fokus dari tampilan visual. Titik juga bisa digunakan menjadi fokus dari suatu tampilan visual, dan dapat menarik perhatian pengamat terkait informasi yang ingin disampaikan dalam sebuah karya. Setiap perancangan akan dimulai dari sebuah titik, misalnya dalam membuat garis maka garis tersebut bisa dimulai dari titik.

b) Garis

Garis merupakan sebuah perluasan dari titik. Yang berarti garis adalah bagian dari jalur yang dibuat oleh gerakan dari titik yang dicatat secara grafis. Secara otomatis, sebuah garis mampu membimbing mata bergerak dari satu bagian ke bagian yang lain.

Sebuah garis yang sederhana mampu menggambarkan suatu arah dan membagi ruang serta mendeskripsikan sebuah obyek lewat kerangka yang terbentuk dari garis. Ciri dari garis adalah memiliki panjang tanpa lebar (lebar tidak menonjol), mempunyai kedudukan dan arah, kedua ujung garis berupa titik dan merupakan batas sebuah bidang.

c) Bidang

Bidang adalah elemen desain berbentuk pipih dua dimensi yang tidak memiliki ketebalan di dalamnya. Bidang hanya punya unsur panjang dan lebar. Dalam dunia desain, bidang dikategorikan dalam beberapa kelompok, yakni bidang geometri, abstrak, dan alami.

Bidang geometri contohnya adalah kotak, lingkaran, segitiga, dan lainnya. Sedangkan bidang abstrak adalah bentuk yang ada di alam. Sementara itu, bidang bentuk alami diambil dari hewan, manusia, dan tumbuhan yang diambil dari alam.

d) Volume

Volume merupakan aspek tiga dimensi dalam desain yang dipahami sebagai bentuk yang memiliki panjang, lebar, dan tinggi kedalaman. Volume dapat berupa volume positif (*solid*) yaitu memiliki massa dan mengisi (*occupy*) ruang, dan volume negatif (*void*) yaitu ruang itu sendiri yang ditentukan oleh bidang atau elemen lain.

### **2.1.3. Prinsip-Prinsip Desain**

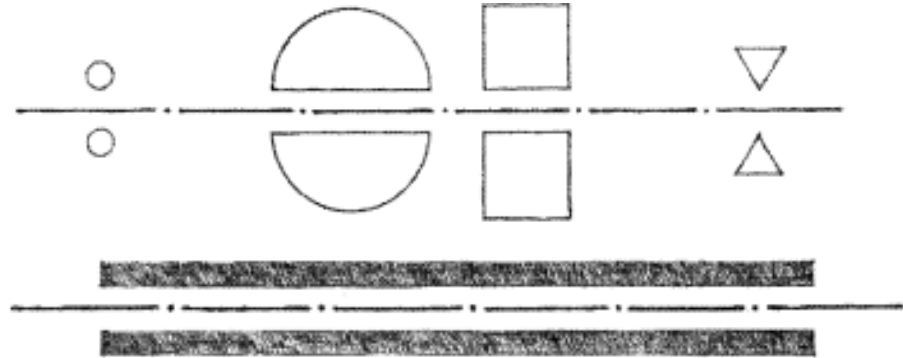
Dalam merancang arsitektur terdapat prinsip-prinsip yang menentukan letak suatu ruang atau komposisi bentuk berdasarkan kebutuhan dan tujuannya. Dalam perancangan arsitektur tidak hanya merujuk pada keteraturan bentuk-bentuk saja akan tetapi lebih pada suatu kondisi dimana setiap bagian dari suatu keseluruhan ditempatkan secara pantas melalui rujukan pada bagian-bagian lain yang tujuannya agar bisa menghasilkan suatu tatanan yang harmonis (Ching, 2008). Dalam komposisi, arsitektur memiliki tingkat kompleksitasnya sendiri, hal ini muncul secara alami berdasarkan fungsi bagi pengguna bangunan. Ruang dan bentuk dari seluruh jenis bangunan harus menyadari fungsi-fungsi dasar yang tercakup. Keragaman dan kompleksitas di dalam perancangan dan pembuatan bangunan memiliki prinsip-prinsip dalam penyusunannya yaitu:

a) Sumbu

Sumbu adalah garis yang dihasilkan oleh dua titik di mana bentuk dan ruang dapat diseimbangkan atau diatur secara simetris (Ching, 2008). Garis tersebut berupa garis imajiner yang tidak terlihat oleh mata namun dipahami oleh pikiran.

Sumbu harus berbentuk linier dimana dia memiliki kualitas panjang dan arah untuk menghasilkan gerak dan pandangan di

sepanjang lintasannya. Suatu sumbu harus diakhiri oleh kedua ujungnya. Sumbu meski tidak terlihat namun bersifat kuat, menguasai, dan mengatur. Sumbu adalah elementer paling dasar yang mengorganisir bentuk dan ruang (Ching, 2008).



**Gambar 3.** Prinsip sumbu pada tatanan ruang

**Sumber:** Ching, 2008

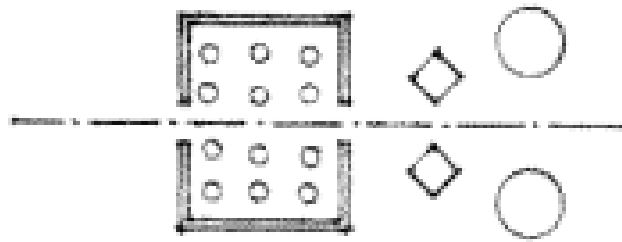
#### b) Simetri

Harmoni yang dicapai dengan mencerminkan satu bidang ke bidang lainnya dikenal sebagai simetri. Simetri membutuhkan konfigurasi yang seimbang dari pola bentuk dan ruang yang identik di kedua sisi garis atau bidang pemisah, ataupun berpusat sekeliling sebuah sumbu atau titik tengah. Menurut (Ching, 2008) terdapat dua jenis simetri yang mendasar dalam prinsip yaitu simetri bilateral dan simetri radial.

Dalam sebuah komposisi arsitektural, sumbu dimanfaatkan dalam untuk mengatur bentuk dan ruang dalam mencapai kondisi simetri. Komposisi simetri dicapai dengan menyeimbangkan pola identik pada sisi yang saling berlawanan dari garis sumbu. Sedangkan komposisi asimetris terjadi pada bangunan yang mengatur pola bentuk tak beraturan di sekitar sumbu.

Simetri adalah keseimbangan teratur pada garis atau bidang pemisah di sekitar sumbu atau titik pusat yang sama di sisi berlawanan dari bentuk dan ruang (Ching, 2008). Dalam kondisi simetris, terdapat konfigurasi pola bentuk dan ruang yang seimbang di sekitar sumbu atau titik pusat sehingga simetri terbagi menjadi dua jenis penyusunan yaitu simetri bilateral dan radial. Simetri

bilateral adalah organisasi paruhan dari satu atau lebih elemen yang menghasilkan komposisi identik atau setara di sepanjang sisi garis tengah yang membagi. Pembagian bagian yang sebanding yang terletak di titik tengah atau sepanjang sumbu sentral disebut sebagai simetri radial.



**Gambar 4.** Prinsip sumbu pada tatanan bentuk dan ruang  
**Sumber:** Ching, 2008

c) Hierarki

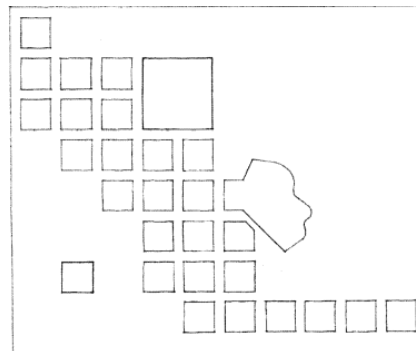
Prinsip hierarki menunjukkan bagaimana bentuk yang berbeda dapat hidup berdampingan dalam desain arsitektur. Perbedaan ini seringkali diikuti oleh variasi tingkat kepentingan dan peran fungsional dalam organisasi. Dalam kedua contoh tersebut, perbedaan fungsional antara komponen bangunan sangat penting untuk menciptakan suatu tatanan yang hirarkis dan dapat dilihat di antara bentuk dan ruangnya.

.Hierarki ukuran, hierarki bentuk dasar, dan hierarki penempatan adalah tiga jenis hierarki yang tercakup dalam teori (Ching, 2008). Ketika terdapat bentuk dengan ukuran yang berbeda dalam komposisi dengan bentuk dasar yang sama disebut sebagai hierarki ukuran. Letak suatu bentuk dasar yang berbeda diantara bentuk dasar kebanyakan disebut hierarki bentuk. Seringkali bentuk yang dipakai dalam hierarki ini berupa bentukan yang kontras satu sama lain. Sedangkan hierarki oleh penempatan adalah dengan mengasingkan sebuah bentukan dari antara komposisi agar perhatian tertuju pada bentukan tersebut.

Suatu bentuk atau area diciptakan agar tampil unik dan berbeda untuk menjelaskan sesuatu yang penting atau signifikan sebagai sebuah organisasi. Penekanan terhadap visual dapat dicapai dengan memasukkan bentuk lain atau bentuk dasar dengan ukuran yang tidak biasa, bentuk dasar yang unik, atau penempatan yang strategis.

Kepentingan suatu bentuk atau ruang dapat ditentukan oleh ukuran, bentuk dasar, atau penempatannya relatif terhadap bentuk dan ruang lainnya dari organisasi pembentuk pola tatanan (Ching, 2008).

Dalam setiap kasus, ruang atau bentuk yang penting secara hierarki diberikan makna dan kepentingan dengan menjadi sebuah pengecualian dari kondisi normal. Suatu ruang atau bentuk tersebut dapat ditempatkan secara strategis untuk mendapatkan perhatian bagi dirinya sendiri sebagai suatu elemen yang paling penting dalam sebuah tatanan. (Ching, 2008).



**Gambar 5.** Prinsip hierarki pada bentuk atau ruang

**Sumber:** Ching, 2008

d) Irama

Irama merujuk pada pergerakan yang ditandai oleh pengulangan elemen atau motif yang berpola pada interval yang beraturan maupun tidak. Dalam arsitektur, irama mempersatukan nilai mendasar pengulangan sebagai cara menata bentuk dan ruang. Pengulangan seringkali terjadi dalam setiap struktur. Kolom, balok, jendela, dan lain-lain.

Pola pengulangan atau modifikasi komponen bentuk atau motif di dalam suatu bentuk yang dirubah ataupun tetapi disebut sebagai ritme (Ching, 2008). Pengulangan merupakan suatu cara untuk mengorganisir bentuk-bentuk dan ruang-ruang dalam arsitektur.

Dalam seni rupa, irama dapat disebut sebagai pergerakan komponen visual yang teratur dengan interval yang proporsional dan terukur. Kehadiran prinsip ritme pengulangan dalam tata letak bentuk menciptakan persepsi ketenangan dan keteraturan di antara kumpulan elemen (Ching, 2008).



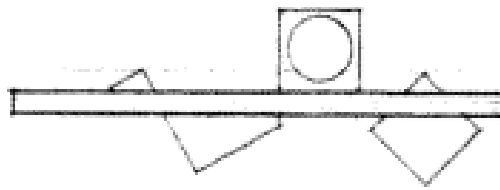
**Gambar 6.** Gerakan pengulangan pola pada prinsip irama  
**Sumber:** Ching, 2008

e) Datum

Datum adalah sebuah garis bidang atau volume yang digunakan untuk mengumpulkan, mengukur, dan mengatur pola bentuk dan ruang (Ching, 2008). Tata letak suatu ruang juga dipengaruhi oleh prinsip datum. Hal ini dijelaskan dalam teori prinsip-prinsip dasar organisasi yang menyatakan bahwa setiap datum volumetrik harus memiliki ukuran, penutupan, dan keteraturan agar dapat dianggap sebagai sosok yang dapat melingkup atau merangkai elemen-elemen di areanya. Sebuah datum harus memiliki yang cukup untuk memotong atau melewati elemen-elemen yang sedang diatur (Ching, 2008).

Seperti diilustrasikan sebelumnya, sumbu dalam suatu bangunan mengatur serangkaian elemen. Dalam hal ini, sumbu berperan sebagai datum. Namun sebuah datum tidak harus berupa garis lurus, namun dapat berupa planar atau bentukan volumetris.





**Gambar 7.** Prinsip datum pada bentuk dan ruang  
**Sumber:** Ching, 2008

f) Transformasi

Transformasi bentuk merujuk kepada rupa atau wujud dari sebuah benda. Dalam arsitektur, bentuk merupakan titik sentuh antara massa dan ruang. Faktor utama yang membantu dalam mengklasifikasikan dan mengidentifikasi bentuk dasar. Lingkaran, segitiga, dan bujur sangkar adalah masing-masing bentuk geometri dasar. Masing-masing dari ketiganya akan menghasilkan bentuk dengan volume ketika direntangkan atau berputar, seperti lingkaran dapat menjadi tabung, kerucut atau bola, segitiga menjadi limas atau prisma, dan persegi dapat menjadi kubus atau balok.

Namun bentukan-bentukan tersebut untuk menjadi sebuah komposisi pastilah melalui transformasi bentuk. Transformasi bentuk ini menurut F.D.K. Ching terbagi menjadi 4, yaitu:

a. Transformasi Dimensional

Suatu bentuk dapat diubah dengan satu atau lebih dimensi-dimensinya dengan tetap mempertahankan identitasnya sebagai bagian dari keluarga bentuk

b. Transformasi Substraktif

Suatu bentuk dapat ditransformasikan dengan cara mengurangi sebagian volumenya.

c. Transformasi Aditif

Suatu bentuk dapat ditransformasikan dengan penambahan elemen-elemen pada volumenya.

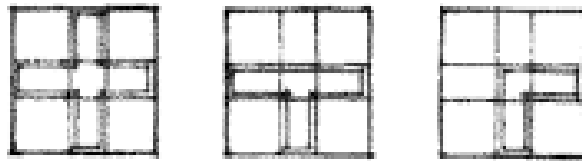
d. Bentuk pada Bangun Geometri

Bentuk pada sebuah bangunan bisa terjadi bukan karena adanya penambahan atau pengurangan dari bentuk

dasarnya, melainkan didapat dengan menggabungkan antara bentuk dasar satu dengan lainnya, baik dengan bentuk geometri dasar yang sama maupun berbeda.

Prinsip ini dapat menjadi salah satu upaya untuk menanggapi situasi atau serangkaian keadaan yang khusus tanpa kehilangan identitasnya yang dapat diubah dengan berbagai perubahan dan variasi bentuk. Transformasi tersebut dapat berupa bentuk bangun geometri, transformasi dimensi, perubahan substraktif, ataupun penambahan.

Prinsip transformasi memungkinkan perancang untuk memilih prototipe model arsitektur dimana struktur bentuk dan penyusunan unsur-unsurnya cocok dan sesuai, dan mengubahnya melalui sederetan manipulasi-manipulasi abstrak untuk menanggapi kondisi tertentu dan lingkup tugas perancangan yang ada.



**Gambar 8.** Serangkaian manipulasi dan permutasi pada prinsip transformasi  
**Sumber:** Ching, 2008

#### 2.1.4. Arsitektur Tradisional

Arsitektur tradisional merupakan arsitektur yang terbentuk dengan cara yang sama dari generasi ke generasi dengan tanpa atau sedikit sekali mengalami perubahan. Arsitektur tradisional terbentuk dari cerminan budaya dan adat istiadat masyarakat. Arsitektur tradisional diwariskan secara turun temurun. Arsitektur tradisional merupakan salah satu parameter kebudayaan yang ada di Indonesia karena terkait dengan sistem sosial, keluarga, sampai ritual dan keagamaan. Arsitektur tradisional sangat identik dengan tradisi yang masih hidup, tatanan kehidupan masyarakat, wawasan masyarakat serta tata laku yang berlaku pada kehidupan sehari-hari masyarakatnya secara umum. Salah satu karya arsitektur tradisional yang

memiliki nilai-nilai kearifan lokal adalah rumah adat yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Rumah adat merupakan bentuk budaya tertinggi suatu suku yang mewakili keunikan budaya dan ciri khas penduduk setempat. Dengan begitu banyaknya budaya, bahasa, dan suku yang berbeda yang terbentang dari Sabang hingga Merauke menjadikan Indonesia negara yang terkenal dengan kekayaan dan keragaman rumah adatnya yang masing-masing memiliki peranan penting dalam sejarah negara, warisan budaya, dan kemajuan peradaban.

Dalam upaya melestarikan nilai-nilai budaya yang berangsur-angsur tergantikan oleh budaya modern, banyak suku atau daerah di Indonesia yang masih mempertahankan rumah adatnya. Biasanya, rumah adat tertentu dibiarkan sebagai tempat wisata atau dijadikan tempat musyawarah (balai pertemuan). Bahkan selain sebagai tempat musyawarah, rumah adat ini juga dijadikan tempat penyimpanan benda-benda pusaka dan tempat upacara adat (Ashadi, 2018).

Bentuk arsitektur rumah adat, letak tata ruang maupun ragam hias yang menjadi pelengkap rumah sarat dengan berbagai makna dan nilai luhur yang berguna sebagai pedoman hidup (Tyas, 2019). Rumah adat merupakan bagian penting dari warisan budaya Indonesia dengan konotasi simbolik dan cita-cita tinggi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menjaga agar tidak punah akibat perkembangan zaman dan kemajuan masyarakat, penting untuk memahami, menghargai dan sekaligus melestarikan rumah adat Indonesia.

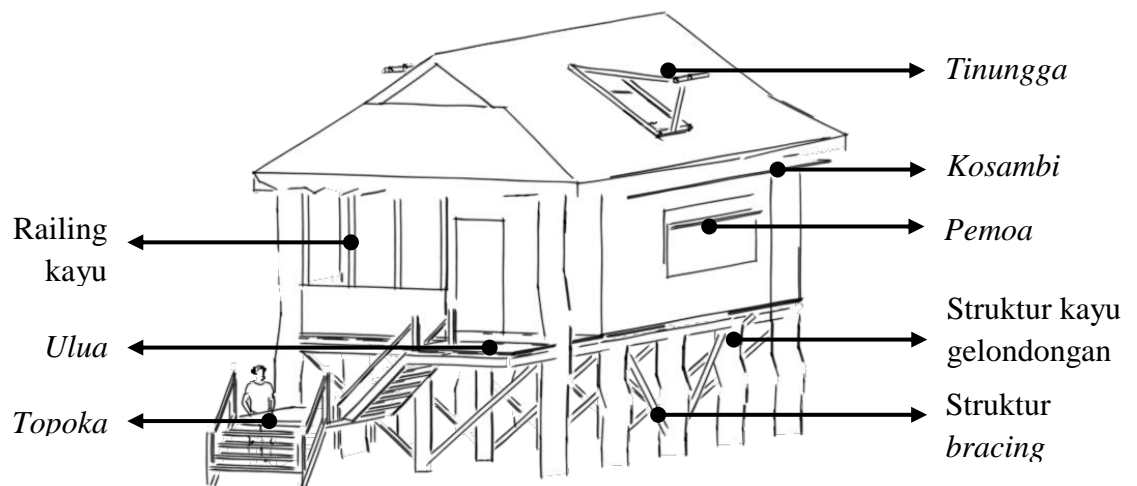
#### **2.1.4.1. Rumah Tradisional Suku Padoe**

Rumah tradisional Padoe, adalah rumah yang dulunya dihuni oleh nenek moyang masyarakat Padoe. Arsitektur tradisional mereka menampilkan bentuk, ukuran, serta motif khas yang konstruksinya sangat erat hubungannya dengan tempat dan waktu rumah tradisional Padoe didirikan.

Rumah tradisional Padoe memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan rumah tradisional suku-suku lainnya di

nusantara. Bagian-bagian rumah tradisional Padoe terdiri dari ruang bawah kolong (*totoraha*), dua tingkat teras atau serambi yakni serambi bawah depan (*topoka*) dan serambi atas depan (*ulua*). Selain itu terdapat pembagian ruang yang terdiri dari ruang tamu (*ulu kombia*), ruang keluarga (*kombia*), dan ruang dapur (*ponahua, awu, tonga*) dengan pemisah ruang antara *ulu kombia* dengan *kombia* oleh sebatang kayu melintang dilantai yang disebut *tudua*. Pada struktur rumah terdapat tingkap (*tinungga*) pada atap, pintu (*ono*), jendela (*pemoa*), tangga (*ise*), lantai (*horo*), dinding (*rere*), tempat barang bagian atas samping dinding (*kosambi*), loteng (*tonete*), atap (*ato*), bubungan (*wuwunge*), batu/beton dudukan (*umpak*), serta lisplang (Manule, 2021).

Struktur kolom rumah yang terbuat dari bahan-bahan alam berupa kayu gelondongan diperkuat oleh elemen struktur *bracing* yang diletakkan secara menyilang (diagonal) pada kolom yang berfungsi untuk memperkuat atau menopang struktur dalam menahan beban baik beban hidup maupun beban mati.



**Gambar 9.** Bagian-bagian rumah tradisional suku Padoe  
**Sumber:** Digambar berdasarkan keterangan dari narasumber

Rumah tradisional yang cukup sederhana dalam desain dan struktur sering ditemukan di wilayah perkebunan atau persawahan (gambar 10). Dinding dan atapnya terbuat dari daun rumbia atau bahan bambu. Tiang dan tangga terbuat dari kayu gelondongan yang berbentuk bulat. Selain itu, rumah tradisional Padoe juga dibangun dengan ukuran pintu, jendela dan tingkap berukuran relatif lebih kecil. Tinggi tiang rumah antara dua sampai tiga meter, jarak antar lantai dan plafon antara dua setengah meter sampai dengan tiga meter, dan jarak antar tiang antara tiga meter sampai dengan tiga setengah meter (Manule, 2021). Perbedaan jarak dan ukuran bangunan disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi lingkungan rumah dibangun.



**Gambar 10.** Rumah tradisional suku Padoe di daerah perkebunan  
(Sumber: *Kerncollectie Fotografie, Museum Volkenkunde*)

Konstruksi yang berbeda ditunjukkan rumah-rumah tradisional Padoe yang ada di desa. Konstruksi rumah tradisional mereka lebih baik dan lebih maju dibandingkan dengan rumah yang ada di perkebunan/persawahan. Struktur rumah tradisional Padoe yang berada di desa lebih halus dan kuat. Mereka menggunakan kayu balok dan papan yang tebal untuk membangun tiang dan tangga. Lantai dan dindingnya dari papan. Atapnya dari daun rumbia tua yang dijahit, ditata/disusun secara rapat sehingga tebal dan tahan lama yang membuatnya tidak mudah rusak bertahun-tahun lamanya (Manule, 2021). Namun, sebagian

masyarakat sudah mulai memanfaatkan atap seng (Rumah Mokole). Dibandingkan dengan rumah tradisional Padoe di perkebunan/persawahan, rumah tradisional Padoe di desa lebih kokoh dan besar.



**Gambar 11.** Rumah tradisional suku Padoe dengan konstruksi yang lebih rapi  
(Sumber: *Kerncollectie Fotografie, Museum Volkenkunde*)

#### 2.1.4.2. Perubahan Identitas Rumah Tradisional

Rumah bukan hanya sekedar tempat berteduh, beristirahat dan berkeluarga. Lebih jauh, rumah berfungsi menjelaskan identitas penghuninya. Hanya dengan melihat tampak depan rumah orang bisa menyimpulkan bangunan apa yang dilihatnya. Ciri khusus atau identitas ini membuat orang akan mudah mengenali bangunan sebagai rumah tinggal atau bangunan dengan fungsi lainnya. Serupa dengan bagaimana pakaian mengekspresikan kepribadian pemakainya, demikian pula dengan rumah yang dapat mengekspresikan identitas yang diwakilinya dengan citranya masing-masing (Deapati, 2016).

Rumah pada hakekatnya dibangun manusia untuk kepentingan badan dan jiwanya. Hal ini menunjukkan bahwa rumah atau arsitektur akan senantiasa bersinggungan dengan perubahan

karena perubahan pada rumah berkiblat pada kebutuhan penggunanya yang berjalan beriringan dengan perubahan peradaban. Perubahan merupakan bentuk komunikasi harmonis yang menjembatani kesenjangan antara kebutuhan masa kini dan cita-cita filosofis yang dikembangkan dari proses panjang lahirnya sebuah arsitektur tradisional dari para pendahulu.

Perubahan dalam arsitektur menurut Antony Antoniades dalam Najoran (2011) adalah proses transformasi yang dilakukan secara progresif dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur-unsur luar dan dalam yang akan menimbulkan perubahan dari bentuk-bentuk yang dikenal sebelumnya melalui proses penggandaan secara berulang atau melipatgandakan. Lebih lanjut Antony Antoniades menggambarkan setidaknya ada tiga strategi transformasi dalam arsitektur:

1. Strategi Tradisional. Perubahan progresif dari sebuah bentuk melalui penyesuaian terhadap batasan-batasan:
  - Eksternal: *site*, *view*, orientasi, arah angin dan persyaratan lingkungan
  - Internal: fungsi, program ruang, persyaratan struktural
  - Estetika: keterampilan, keinginan, dan sikap arsitek memanipulasi bentuk, faktor ekonomi, dan aspek pragmatis lainnya.
2. Strategi Peminjaman. Yaitu meminjam dasar bentuk dari lukisan, pahatan, dan obyek lainnya berupa obyek dua dan tiga dimensi sambil terus mendalami maknanya lalu mempertimbangkan penerapan dan kebenarannya. Perubahan yang ini disebut sebagai “pemindahan rupa” atau metafora visual.
3. Dekonstruksi atau dekomposisi. Yaitu metode dimana tatanan yang ada dibongkar untuk menemukan cara baru

untuk menggabungkannya, menciptakan harmoni dan tatanan baru dengan strategi struktural yang berbeda.

Utami dalam Santi (2013) menunjukkan beberapa faktor lain yang menyebabkan orang-orang cenderung mengubah rumahnya, diantaranya:

1. Kebutuhan akan pengenalan diri (*identification*). Pada dasarnya manusia memiliki sifat dasar ingin menampilkan diri untuk mendapatkan pengakuan. Kebutuhan ini terlihat dalam pemenuhan kebutuhan dasar sandang, pangan hingga papan yang pada akhirnya menjadikan rumah sebagai tempat tinggal manusia yang mengekspresikan karakter penghuninya.
2. Perubahan dalam gaya hidup (*life style*), merupakan akibat dari perubahan kehidupan yang disebabkan oleh adanya interaksi dengan budaya lain, temuan baru, atau munculnya ide-ide baru tentang manusia dan dan sosial yang mengubah struktur sosial.
3. Kemungkinan-kemungkinan baru sebagai akibat dari perkembangan teknologi yang cepat. Kemajuan teknologi membuat orang merasa perlu untuk mengikuti tren untuk menghindari perasaan ketinggalan.
4. Perubahan kebutuhan akan ruangan dan perlengkapan lainnya sebagai akibat dari perubahan organisasi penghuni.

Rumah tradisional suku Padoe mengalami perubahan identitas yang semula berfungsi sebagai rumah tinggal dengan penataan bentuk dan ruang yang difungsikan untuk mengaktualisasikan kebutuhan aktivitas sehari-hari. Rumah tradisional suku Padoe disesuaikan dengan kebutuhan sosial penghuni yang memberi peluang untuk mengadakan interaksi dan aktifitas dengan komposisi bentuk dan ruang yang dirangkaikan dengan lingkungan dan kebudayaan lokal.



Dalam rumah tradisional suku Padoe dilaksanakan segala kegiatan yang tidak hanya melibatkan kegiatan pemilik rumah, namun seringkali berguna sebagai tempat musyawarah. Mulanya, para pendahulu suku Padoe melaksanakan kegiatan musyawarah atau kegiatan-kegiatan adat lainnya dalam rumah tradisional. Masyarakat suku Padoe tidak mengenal adanya rumah adat, sebab rumah tinggal mereka juga sekaligus menjadi rumah adat.

Rumah adat Patudu yang terbentuk merupakan hasil karya transformasi arsitektur yang terwujud dari bentuk rumah tradisional Padoe. Perubahan ini didasari atas perkembangan kehidupan manusia dalam proses menghuni rumah, identitas lokal pada rumah-rumah dengan arsitektur tradisional mulai terkikis bahkan hilang sama sekali yang digantikan dengan rumah-rumah dengan gaya modern. Hal ini mengakibatkan rumah tradisional kehilangan eksistensi. Hingga pada akhirnya sejak tahun 2016 dibangun rumah adat sebagai identitas suku yang kini hanya berfungsi sebagai tempat melaksanakan kegiatan-kegiatan adat, musyawarah, hingga acara pernikahan dan tidak lagi menjadi rumah tinggal seperti pada rumah tradisional suku Padoe. Perubahan identitas rumah suku Padoe mengakibatkan adanya transformasi bentuk dan ruang untuk menyesuaikan kebutuhan penghuni pada rumah adat. Seperti perubahan pada bentuk jendela dari jendela tunggal menjadi jendela yang banyak untuk memungkinkan sirkulasi udara yang merata, dan penyesuaian ruang menjadi ruang tunggal tanpa adanya pembagi ruang.

## **2.2. Semiotika**

### **2.2.1. Teori Dasar Semiotika**

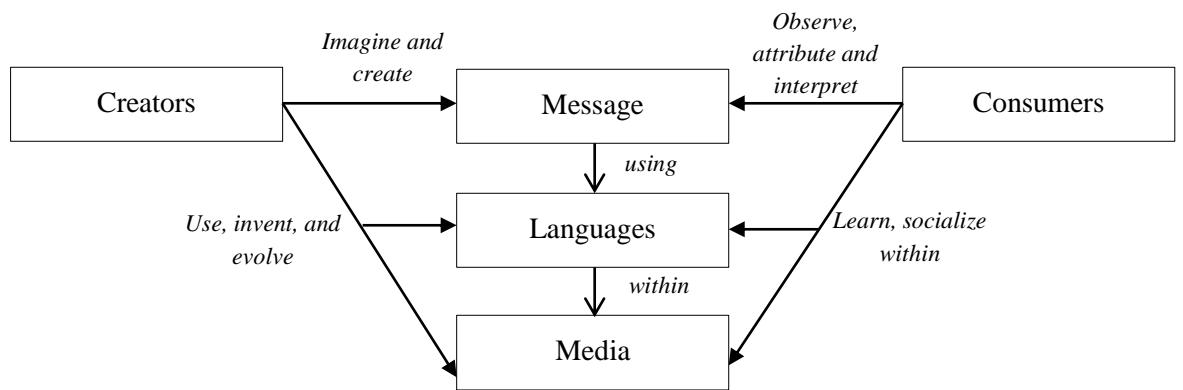
Semiotika menurut Cobley dan Jansz dalam (Thalib, 2018) berasal dari bahasa Yunani "*semeion*" yang berarti "tanda" atau "*seme*" yang berarti "penafsiran tanda. Seger dalam Sobur, (2002) mengatakan bahwa semiotika merupakan ilmu atau metode analisis

yang digunakan untuk menyelidiki tanda-tanda. Tanda digunakan sebagai alat bantu navigasi untuk dapat memahami dunia di antara manusia dan dengan manusia. Pada intinya, semiotika berusaha memahami bagaimana orang memandang dunia. Semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* 'tanda-tanda' dan berdasarkan pada sistem tanda (*sign system*). Komunikasi dalam konteks ini tidak dapat disalahartikan dengan makna (*to signify*) untuk berkomunikasi. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi namun hendak berkomunikasi melalui tanda.

Kemasyarakatan dan kebudayaan merupakan wujud tanda-tanda yang bersistem dan untuk memahami fenomena kemasyarakatan (sistem masyarakat, adat istiadat, pandangan masyarakat dsb), dan kebudayaan (seni bangunan) perlu dipelajari sistem, aturan-aturan dan konvensinya. Dengan diketahui sistem, aturan ataupun konvensinya, maka tanda-tanda itu dapat diberi arti ataupun maknanya. Misalnya tanda lalu lintas, aturan atau konvensinya adalah bila warna lampu merah berarti berhenti, warna lampu kuning berarti berjaga-jaga, dan warna lampu hijau berarti berjalan. Dalam hal lampu lalu lintas ini, artinya tetap. Bila lampu merah menyala, kendaraan harus berhenti. Akan tetapi, tanda lain, seperti tanda seni atau tanda sastra, pada umumnya ada arti tambahan. Sebabnya, tanda itu memberikan sugesti untuk timbulnya arti yang lain. Jadi, arti itu berjalan secara dinamis. Bahkan, dalam beberapa kondisi, arti tambahan itulah yang terpenting.

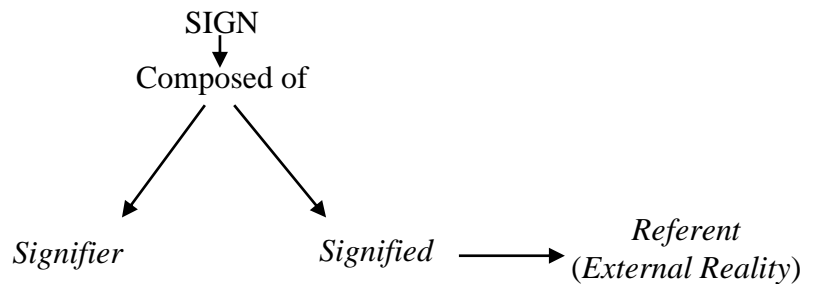
Pendekatan semiotika dalam penelitian membedakan dua jenis semiotika yaitu **semiotika komunikasi** dan **semiotika signifikasi** Eco dalam Hoed, 2014. Semiotika komunikasi menekankan pendekatan pada teori produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi yaitu pengirim, penerima kode, pesan, saluran komunikasi dan acuan (hal yang dibicarakan). Sedangkan semiotika signifikasi memberikan tekanan pada teori tanda

dan pemahamannya dalam konteks tertentu. Pendekatan ini tidak mempersoalkan adanya tujuan komunikasi, yang diutamakan adalah dari segi pemahaman suatu tanda. Dengan demikian proses kognisinya lebih diperhatikan daripada komunikasinya. Berikut adalah bagan proses dalam memaknai tanda dalam semiotika signifikasi yang dimulai dari perancang (*creators*) hingga sampai kepada penikmat karya/interpreter (*consumers*).



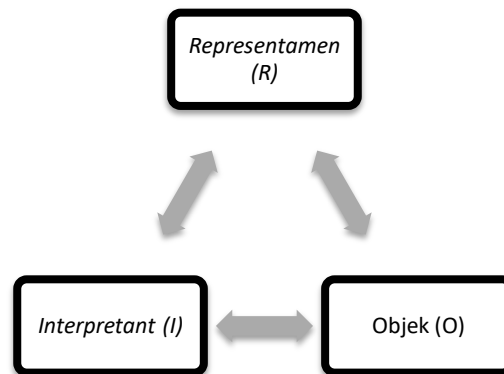
**Diagram 1.** Gambaran proses signifikasi semiotika

Dalam ilmu budaya, keberhasilan semiotika struktural pertama kali diciptakan oleh Ferdinand de Saussure (1857-1913) yang juga dikenal sebagai bapak semiotika. Dalam pendekatannya terhadap teori strukturalisme Saussure membagi relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) berdasarkan konvensi. Penanda dilihat sebagai wujud fisik seperti konsep dalam perancangan. Sedangkan petanda dilihat sebagai makna yang ada di balik wujud fisik berupa nilai-nilai. Menurut teori Saussure tanda terdiri dari *signifier* dan *signified* seperti terlihat pada triadik berikut:



**Diagram 2.** Triadik semiotika arsitektur berdasarkan teori Saussure  
**Sumber:** Mudjyanto, 2013

Tanda (*sign*) adalah sesuatu berbentuk fisik yang dapat terlihat merujuk kepada sebuah objek atau aspek dari realitas yang ingin dikomunikasikan. Teori semiotika mengkaji tentang tanda, yaitu “sesuatu yang mewakili sesuatu”. Proses mewakili itu terjadi pada saat tanda itu ditafsirkan hubungannya dengan yang diwakilinya. Proses itu disebut *semiosis*. Semiosis ini adalah suatu proses ketika suatu tanda berfungsi sebagai tanda, yaitu mewakili yang ditandainya (Hoed, 2014). Dikemukakan Hoed selanjutnya bahwa sebenarnya yang menjadi fokus dalam kajian semiotika adalah semiosis itu dan bukan hanya kajian terhadap tanda saja. Dikemukakan Peirce dalam Hoed, 2014 bahwa tanda yang ditangkap pertama kali dan sifatnya konkret, dalam teori dikenal sebagai *representamen*, sedangkan tanda yang ada di dalam kognisi dikenal sebagai **objek**. Hubungan antara *representamen* dan objek inilah yang disebut sebagai semiosis, namun proses semiosis yang menentukan makna sebuah tanda ini belum selesai karena *interpretant* merupakan langkah lanjutan (proses interpretasi). Teori semiotik ini disebut sebagai triadik semiosis karena menghubungkan tiga bagian alam, yaitu *representamen*, objek, dan *interpretant* seperti yang terlihat pada siklus segitiga berikut:



**Diagram 3.** Trikotomi semiotika menurut Peirce

Dalam memaknai tanda dapat dipahami dalam tiga tingkatan terpisah. Makna manusia dimulai pada tingkat “pertama” atau

*firstness*, dimana orang hanya mengenal tanda sebagaimana adanya. Hubungan antara R dan O dalam hal ini masih sebatas “dugaan”. Sesuatu yang dirasakan indera manusia (R) diyakini memiliki referensi ke (O) dalam situasi ini. Pada tingkat kedua atau *secondness* manusia mengenali “tanda” (sebenarnya R) sebagai sesuatu yang lebih jelas representasinya dalam kaitannya dengan proses semiosis pribadi. Kemudian, pada tingkat ketiga, atau *thirdness*, manusia menghasilkan tanda (R) melalui proses semiosis berdasarkan konvensi yang telah ditetapkan sebelumnya dalam masyarakat.

### 2.2.2. Semiotika dalam Arsitektur

Jauh sebelum semiotika banyak digunakan dan menjadi isu populer di kalangan teoritikus arsitektur, salah satu deklarasi semiotik paling awal yang pernah dibuat telah muncul dalam teks tertua yang masih ada tentang arsitektur, di mana Vitruvius pada masa Kristus, menyatakan pada (Bab 1: 3): "Semua hal, tetapi terutama dalam arsitektur, terdapat dua hal ini: apa yang ditandai dan apa yang memberinya makna" (Broadbent, 1994).

Semiotika dalam arsitektur mulai disinggung pada tahun 1937 oleh Mukarovsky. Ia mempertanyakan fungsi arsitektur dalam semiotik estetikanya. Namun, masuknya semiotika secara eksplisit dalam bahasa arsitektur, menurut Jencks dimulai di Italia pada akhir tahun lima puluhan abad ini. Pada saat itu, timbul krisis makna di Eropa. Pada saat itu pula muncul tantangan terhadap keabsahan Arsitektur Modern yang hendak menyatukan nilai sehingga seakan-akan tidak memberi kesempatan bagi pertumbuhan warna lokal. Pada akhir tahun enam puluhan abad ini, semiotika dibahas di Inggris, Jerman, dan Perancis untuk diterapkan dalam arsitektur. Semiotika dalam arsitektur baru mendapatkan popularitas di kalangan ahli teori arsitektur pada 1970-an. Nama-nama seperti Umberto Eco, George Baird, Geoffrey Broadbent, dan Charles Jencks mencuat sebagai pakar yang mengkaji arsitektur dengan cara semiotik (Sobur, 2002).

Semiotika dalam arsitektur merupakan upaya untuk mengajak pengguna memahami karya dengan cara berkomunikasi. Kajian semiotika mengajak pengamat untuk mempertimbangkan banyak hal yang berkaitan dengan bentuk arsitektur dan organisasi ruang. Dalam semiotika, arsitektur sebanding dengan teks dan dapat disusun sebagai “tata bahasa” (*grannatical*) sebagai teks arsitektural. Charles Morris seorang filsuf yang ikut serta dalam ilmu tentang tanda-tanda membedakan semiotika dalam tiga cabang penelitian yaitu:

- Semiotik **sintaksis** dapat dilihat sebagai kerjasama/kombinasi/susunan antar tanda
- Semiotik **pragmatis**, menguraikan tentang kegunaan tanda oleh yang menerapkannya dan efek tanda bagi yang menginterpretasikan dalam batas perilaku subjek.
- Semiotik **semantik**, menguraikan tentang pengertian suatu tanda sesuai dengan ‘arti’ yang disampaikan

Dari masing-masing cabang semiotik tersebut lebih lanjut dalam Zahnd (2009) mengungkapkan bahwa terdapat berbagai aspek dan variabel pembentuk unsur-unsur dari ketiga bentuk analisis semiotik tersebut sebagai dasar perancangan arsitektur. Sintaksis dalam arsitektur dapat dianggap sebagai pembacaan arsitektur dari apa yang terlihat oleh mata. Sintaksis dapat disusun berdasarkan empat aspek pembentuknya, yaitu:

- Sintaksis massa, yaitu pembacaan yang melibatkan interpretasi elemen arsitektur berdasarkan tanda yang terkait dengan massa bangunan
- Sintaksis ruang, yaitu pembacaan objek arsitektur mengenai tanda arsitektural yang terkait dengan komponen spasial, mulai dari bentuk hingga tatanan ruang.
- Sintaksis fungsi, yaitu interpretasi elemen arsitektur dalam kaitannya dengan tanda-tanda arsitektural yang berkaitan dengan penggunaan ruang hingga bangunan.

- Sintaksis konstruksi, pembacaan objek arsitektur mengenai item desain dalam kaitannya dengan tanda konstruksi bangunan (Zahnd, 2009).

Dalam sebuah perancangan tidak cukup hanya dengan mengedepankan pada aspek yang berhubungan dengan objek semata. Aspek penting lainnya adalah yang berhubungan dengan penggunaannya. Aspek pragmatik berkaitan dengan hasil rancangan dan penggunaannya. Hal ini mengacu pada apakah hasil rancangan dapat bermanfaat atau tidak. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemenuhan aspek pragmatis dalam bangunan, yaitu:

1. Yang membangun
2. Penghuni/pengguna
3. Fungsi/kegunaan
4. Waktu/lama pembangunan
5. Lokasi
6. Teknik Pembangunan
7. Teknik bangunan
8. Pihak yang terlibat
9. Sarana dan prasarana (Zahnd, 2009)

Pada masa ini, arsitektur dapat dibaca, diamati, dan dipahami sebagai objek fisik. Namun seringkali arsitektur hanyalah objek yang berkaitan dengan masalah teknologi tanpa signifikansi nyata. Semantik adalah salah cabang semiotika yang mengkaji tentang pentingnya suatu sistem bangunan. Terdapat empat pokok kajian dalam aspek semantik yaitu:

1. Referensi, mengacu pada hubungan indikator arsitektur terhadap kode-kode yang dikenal secara umum.
2. Relevansi, mengacu pada hubungan antara indikator arsitektur dengan hierarki tertentu yang dipahami secara umum
3. Maksud, mengacu pada hubungan antara indikator arsitektur dengan penggunaan atau fungsinya yang diakui secara umum

4. Ekspresi, mengacu pada hubungan antara indikator arsitektur dengan nilai-nilai yang dikenal secara umum

Salah satu tujuan pengkajian objek arsitektural dengan menggunakan pendekatan semiotika adalah untuk mencari sebuah kriteria tertentu. Melalui semiotika arsitektur banyak hal yang dapat dikaji dari berbagai aspek dan variabel yang secara umum pada setiap desain arsitektur. Tanda-tanda yang terbentuk merupakan kombinasi dari informasi yang dikodekan, sehingga sebenarnya tidak ada tanda yang dapat dikatakan benar-benar tunggal (*single*). Artinya, dalam arti luas, segala sesuatu dapat disebut sebagai tanda yang saling terhubung sebagai satu kesatuan.

Semua unit tanda baik bersifat tunggal maupun kombinasi akan selalu memiliki makna berbeda yang ditentukan oleh tujuannya, seperti gereja dan masjid untuk beribadah, balaikota untuk pemerintahan atau istana untuk representasi. Setiap bangunan juga memiliki konotasi tertentu seperti megah, minimalis, baik atau buruk dan sebagainya. Rumah sebagai contohnya. Tanda rumah yang diterima oleh penerima tanda, seperti bentuk dan bagian-bagian komponen berupa besaran, jarak, proporsi, warna dan sebagainya. **Denotata primer** dari item yang dilihat sebagai tanda adalah tujuannya. Namun, ada **denotata sekunder (konotasi)**, seperti kewajaran, kebenaran, keakraban, suasana yang tidak menyenangkan, suasana yang mengesankan, suasana yang tidak diinginkan, dan lain sebagainya. Penerima tanda atau pengamat akan menafsirkannya secara global seperti “cara hidup disini” dengan mengaitkannya dengan filosofi tertentu.

Jenis interpretasi global ini selalu dibuat bertentangan dengan ideologi sendiri, membuatnya sepenuhnya subjektif. Oleh karena itu, interpretasi semiotik dapat menghasilkan emosi positif atau negatif. Hal ini berlaku baik bagi penghuni maupun siapa pun yang memasuki rumah tanpa izin. Apa yang dia tanam di rumah itu sebagai indikasi



akan menentukan apakah ia akan betah di rumahnya sendiri atau tidak, tergantung pada apa yang di rumah itu telah ia tanam sebagai tanda-tanda (Ashadi, 2018). Rumah seyogyanya merupakan ciri kepribadian dari pemilik atau penghuni rumah.

### **4.3. Suku Padoe**

#### **4.3.1. Asal Mula Suku Padoe**

Suku bangsa Padoe adalah salah satu suku yang berada di Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan. Suku ini diperkirakan sudah ada pada kurun waktu antara awal abad Masehi sampai abad ke-X, jauh sebelum kedatuan Luwu terbentuk. Suku Padoe tersebar di seluruh Sorowako, Malili dan Wasuponda dengan populasi yang diperkirakan sekitar 18.000 orang yang tersebar luas di seluruh dataran tinggi dan lembah Luwu Timur. (Beta, Herdiana, & Salvia, 2020). Kata Padoe sendiri dalam bahasa setempat berarti “orang jauh” atau bagi Datu Luwu pada abad ke XVI disebut “To Belae” yang merujuk pada penyebutan saudara/sahabat yang datang dari jauh.

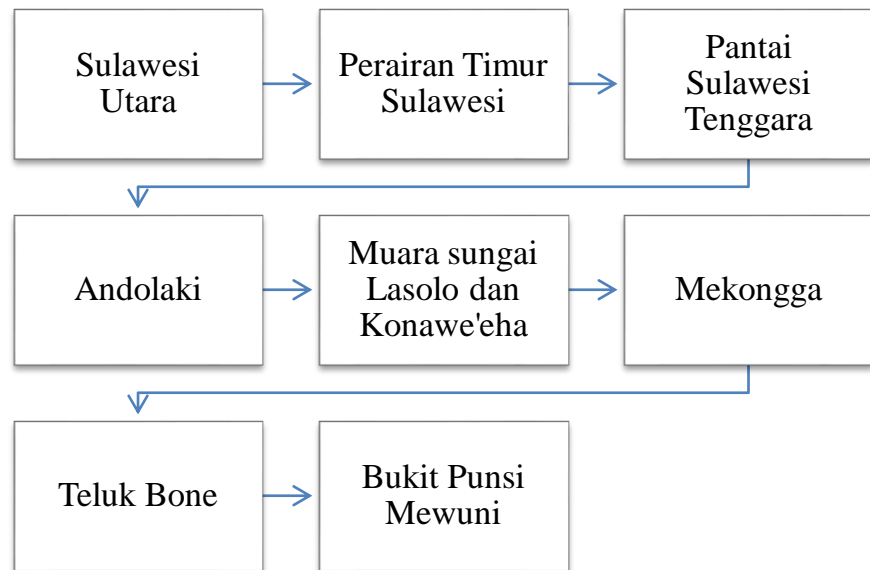
Awal penyebaran suku Padoe bermula dari para pendatang Austronesia ras Mongoloid dari Yunan (China Selatan) dan Riukiyu (Jepang) melakukan perjalanan ke negara Taiwan lalu ke Filipina Selatan hingga masuk ke perairan Sulawesi Utara lalu menyusuri sisi Timur pantai Sulawesi, dan berakhir di pesisir pantai Sulawesi Tenggara. Dari pesisir pantai Sulawesi Tenggara kemudian melakukan perjalanan lagi hingga masuk di daratan Sulawesi Tenggara melalui muara Sungai Lasolo dan Sungai Konawe'eha, kemudian mulai bermukim di wilayah Andolaki. Mereka kemudian menamakan dirinya sebagai orang Tolaki. Dari Andolaki, masyarakat suku kemudian menyebar ke sebelah Utara, Selatan, Timur dan Barat. Menariknya suku Tolaki selalu membawa kelompok yang besar sekitar tiga puluh atau empat puluh orang/keluarga saat melakukan penyebaran. Barulah setelah mereka

menemukan wilayah baru, mereka kemudian menamai kelompok-kelompok mereka sesuai dengan wilayah dimana mereka berada.



**Gambar 12.** Peta penyebaran masyarakat suku Padoe

Kelompok masyarakat yang berasal dari orang Tolaki di daerah Andolaki Sulawesi Tenggara melakukan penyebaran ke Barat hingga sampai di Mekongga dengan ibukota Kolaka kemudian berlayar ke arah Timur Teluk Bone dan mendarat di daerah bukit Pungsi Mewuni Sulawesi Selatan. Disana mereka mulai menamakan dirinya sebagai orang/suku Padoe. Tempat mereka berlayar dan berlabuh kemudian terkenal dengan nama daerah segitiga Ussu-Cerekang-Bukit Pungsi Mewuni.



**Diagram 4.** Diagram penyebaran suku Padoe

#### **4.3.2. Batas Wilayah Adat/Tanah Adat berdasarkan Sejarah Suku Padoe**

##### **Sebelah Utara**

Meliputi wilayah Angkona, Pabeta, Cerekang, Laro'eha, Tole-Tole, Kawata, Lasulawai,, Tetenona, Sungai Langkai (Koro Lembolo), Asuli, Enggano, terus lewat pinggir danau Maholona, Petea'a, Lere'ea, Epe, terus ke pegunungan patok batas Sulawesi Selatan dengan Sulawesi Tengah.

##### **Sebelah Selatan**

Meliputi pegunungan patok batas wilayah Sulawesi Selatan dengan Sulawesi Tenggara, ikut patok batas dari Timur ke Barat, sampai ke pinggir pantai wilayah Lampia.

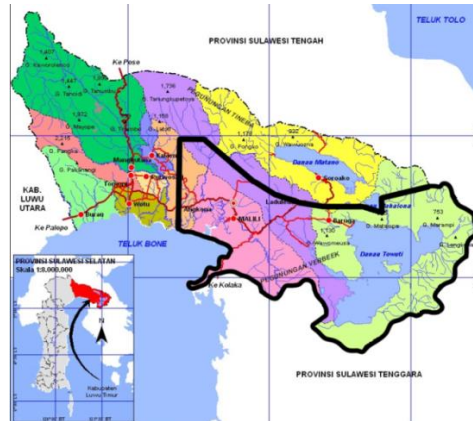
##### **Sebelah Timur**

Meliputi pegunungan patok batas Sulawesi Selatan dengan Sulawesi Tengah, sampai dengan patok batas Sulawesi Selatan dengan Sulawesi Tenggara

##### **Sebelah Barat**

Meliputi wilayah Pantai Angkona, wilayah Pantai Pabeta, wilayah pantai Cerekang, wilayah Pantai Bukit Pungsi Mewuni,

wilayah Pantai Ussu, pantai Malili, Lembo Lamao, Kore-Korea, Labose, Lampia sampai dengan patok batas Sulawesi Selatan dengan Sulawesi Tenggara.



**Gambar 13.** Batas tanah adat suku Padoe

**Sumber:** Digambar ulang berdasarkan buku Sejarah Padoe oleh Manule, 2021

#### 4.3.3. Sistem Kemasyarakatan

Suku Padoe dahulu berstatus sebagai penyanggah/pendukung Kedatuan Luwu. Suku Padoe selalu bersama dan membantu Kedatuan Luwu melalui setiap peperangan. Diantara komunitas tersebut terdapat panglima perang hebat yang dikenal sebagai Saliwu. Kehebatan Saliwu konon membuat Kedatuan Luwu selalu membantu memenangkan setiap peperangan seperti peperangan melawan Baebunta, Malangke, dan Larompong. Karena hal itu, Datu Luwu pada abad XVII memberikan penghargaan kepada Saliwu beserta suku Padoe.

Menurut Kulyasin, (2018) Saliwu mulanya mendapatkan hukuman mati dari kedatuan Luwu sebab menggunakan gelar *Mokole Ntii* (yaitu gelar agung atau kehormatan tertinggi yang berarti raja dari kayangan dengan kekuasaan yang tidak terbatas) setelah berhasil memimpin dan melindungi warganya dari berbagai rintangan yang melanda salah satunya adalah perang antar suku. Gelar tersebut sempat ditolak oleh Saliwu namun terpaksa diterima setelah adanya desakan dari warganya. Karena gelar itulah Saliwu

akhirnya dipanggil untuk mempertanggungjawabkan gelarnya kepada Datu Luwu dan menerima hukuman mati. Namun sebelum menjalani hukumannya, Saliwu dituntut untuk menunjukkan kemampuannya menebang sebatang pohon besar di depan istana Kerajaan Luwu dengan sekali tebas. Perintah itu berhasil dilakukan oleh Saliwu dan membuatnya terbebas dari hukuman mati. Atas keberhasilannya itu juga, Saliwu pun diberi gelar *Mokole Motaha Ngangano* (Mokole Mulut Merah) oleh Datu Luwu. Sejak saat itu, Saliwu terus mendampingi Keadatuan Luwu dalam setiap peperangan dan membuat Saliwu beserta suku Padoe menjadi salah satu komunitas yang berpengaruh di Keadatuan Luwu.

#### **4.3.4. Kondisi Sosial-Ekologi Masyarakat Padoe**

Masyarakat adat Padoe adalah salah satu suku yang berada di bawah naungan Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan. Suku ini tersebar di antara Wasuponda, Malili, dan Sorowako. Mereka tersebar luas di wilayah pegunungan dan lembah-lembah Luwu Timur.

Di Kecamatan Wasuponda suku Padoe terbagi menjadi enam desa, yaitu: Balambano, Tabarano, Wasuponda, Ledu-Ledu, Magani, dan Nikel. Dua desa lainnya berada di Kecamatan Nuha (Pongsibanne, dkk, 2018). Di masa lalu, mereka adalah orang-orang pegunungan yang mencari nafkah dengan bertani, berburu, dan meramu. Selain itu, mereka juga melakukan *resining* dan *caning*. Sedangkan orang-orang yang berada di dataran rendah bertahan hidup dengan bertani dan berkebun.

Masyarakat Padoe dulunya hidup dengan bergantung pada alam. Namun, kini banyak dari mereka telah memulai bisnis mereka sendiri, bekerja sebagai pejabat pemerintah, atau bergabung dengan perusahaan. Setiap rumah masyarakat Padoe akan memiliki lahan garapan yang dialihfungsikan menjadi lahan pertanian atau diubah menjadi lahan kebun berbagai tanaman yang nantinya hasilnya akan

dijual di pasar tradisional. Kegiatan perdagangan di Wasuponda masih sangat minim. Bahkan para pedagang berdatangan dari luar desa hanya pada hari pasar.

Masyarakat adat Padoe hidup damai dari alam dengan sistem kehidupan yang dimilikinya seperti rasa kekeluargaan yang kuat, gotong royong, dan jiwa solidaritas yang tinggi. Konsep kerjasama dan gotong royong menopang hampir semua kegiatan masyarakat, terutama yang terkait dengan ekonomi. Selain itu, mereka didorong oleh karakter religius mereka untuk mengatur kehidupan mereka dalam ikatan sosial dengan tetangga mereka dan organisasi masyarakat lainnya sehingga hidup mereka mencapai kehidupan yang damai.

Sejak awal kedatangan komunitas Padoe di Wasuponda, mereka menderita penyesuaian. Orang Padoe diatur oleh peraturan yang mengharuskan mereka untuk menyerahkan hingga 50% dari hasil hutan yang mereka panen, termasuk kayu dan rotan, serta hasil berburu seperti anoa dan rusa, sebagai bentuk penghormatan kepada Raja Weula. Fakta bahwa komunitas Padoe adalah masyarakat terjajah memicu kebencian mereka dan memotivasi mereka untuk melakukan perlawanan.

Komunitas Padoe melakukan perlawanan dan mengalahkan Raja Weula di bawah arahan panglima perang Saliwu yang mengakibatkan banyak orang Weula sekarat dan beberapa melarikan diri dari kerajaan. Wasuponda yang merupakan tempat tinggal orang Weula pada awalnya sehingga disebut Mokale Weula dengan sistem pemerintahan kerajaan kemudian diambil alih wilayahnya oleh komunitas Padoe. Disebut Wasuponda sebab di wilayah tersebut terdapat batu berukuran cukup besar tempat nanas tumbuh dengan subur. Dalam hal ini, nanas tumbuh subur tanpa tanah sedikitpun di atas batu. Dalam bahasa setempat “Wasu” berarti batu dan “Ponda” berarti nanas.

Masyarakat padoe diperintah oleh Kerajaan Matano yang dimiliki oleh bangsawan Palopo Andi Halu di zaman penjajahan Belanda dari tahun 1910 hingga 1928. Saat itu daerah perbukitan berada di bawah kekuasaan Datu Luwu, Makole. Kepemimpinan Makole berlangsung sampai tahun 1950, ketika berubah menjadi “Distrik”.

Pada periode pemerintahan distrik atau sekitar awal tahun 1950, terbentuk sebuah gerakan yang dikenal dengan DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia), gerakan ini adalah kelompok separatis melawan negara untuk membentuk negara tersendiri, yaitu negara Islam di bawah pimpinan Kahar Muzakkar. Padahal Kahar Muzakkar sendiri sebenarnya adalah sosok pendekar yang kecewa dengan negara yang kemudian memperjuangkan ideologi melawan negara yang pernah ia perjuangkan (Pongsibanne, dkk., 2018). Kahar Muzakkar yang merupakan Letnan Kolonel di Korps TNI memimpin gerakan pertempuran melawan TNI. Konflik ideologi ini merugikan masyarakat, terutama mereka yang tinggal di pedesaan. Termasuk salah satunya adalah komunitas Padoe.

Komunitas Padoe yang tinggal di desa-desa yang mudah dijangkau TNI harus dievakuasi untuk menghindari gerombolan DI/TII, sedangkan yang tinggal di kawasan hutan dan pedalaman yang relatif jauh harus berada di bawah pengawasan DI/TII. Akibat situasi ini, warga Padoe terbelah untuk mencari keselamatan dan melarikan diri dari kampung halamannya, terutama umat Kristen yang awalnya mengungsi ke tempat tetangga karena menerima ancaman dibantai oleh gerombolan DI/TII jika menolak untuk masuk Islam.

Di masa pergolakan ini, komunitas Padoe berbondong-bondong mengungsi dan meninggalkan tanah leluhurnya ke arah Sulawesi Tengah, Betemele, Poso, Taliwan, Parigi, Sulawesi Tenggara dan lain sebagainya. Hal itu mengakibatkan suku Padoe

banyak tersebar di Sulawesi Tengah hingga saat ini. Barulah sekitar 10 tahun setelah pergolakan terjadi banyak eksodus suku Padoe memilih ketika situasi dan kondisi sudah aman. Mereka memilih untuk membangun kembali tempat dimana nenek moyang mereka pernah tinggal dan mengembalikan budaya mereka yang hampir pudar. Fakta yang terjadi memberikan tantangan baru yang harus mereka hadapi. Tanah yang dulu mereka tempati untuk membangun kehidupan dengan rumah-rumah tradisional mereka telah menjadi area tambang.

Namun, masyarakat adat tidak pernah menyerah begitu saja untuk melestarikan kebudayaan nenek moyang mereka. Hingga pada tahun 1970 setelah suku Padoe diresmikan menjadi bagian dari Kabupaten Luwu Timur, beragam kegiatan terus dikembangkan untuk menyejahterakan suku Padoe. Mereka membuat organisasi adat yang disebut Pasitabe. Organisasi Pasitabe telah beberapa kali menyelenggarakan pesta adat dan rapat dewan adat Padoe. Hingga kini organisasi Pasitabe tetap aktif dalam rangka konsolidasi dan pendampingan terhadap kasus-kasus yang melibatkan tanah ulayat, tanah nenek moyang suku Padoe (Habil, 2018).

#### **4.3.5. Adat-Istiadat Padoe**

Adat istiadat adalah seperangkat nilai atau norma, aturan sosial, dan kepercayaan yang berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat. Nilai dan norma dalam masyarakat Padoe masih terinternalisasi dan dijunjung tinggi oleh masyarakat yang ditunjukkan dengan pola perilaku yang menjadi kebiasaan dalam kehidupan mereka. Nilai, norma, atau kaidah masyarakat hukum adat Padoe dijunjung tinggi karena mengandung nilai, etika, moral, adab, tata krama, jati diri dan harga diri sebagai wujud peran hukum adat yang sangat luas dalam pelestarian dan pengembangan masyarakat hukum adat Padoe. Hukum adat Padoe



menjadi landasan dan arah perkembangan lebih lanjut dalam pola pikir, sikap dan perilaku masyarakat sehari-hari.

Adat istiadat suku Padoe yang tumbuh dan berkembang di masyarakat adat sepanjang waktu dan dijunjung tinggi sebagai aturan dan petunjuk serta mengandung prinsip-prinsip dasar sebagai berikut:

- 1) Etika adalah hukum dan peraturan yang mengatur nilai dan pola perilaku
- 2) Moral adalah pedoman dan arahan untuk hidup dan berperilaku yang baik
- 3) Etiket mengacu pada pedoman perilaku dan moral dalam situasi sosial
- 4) Adab adalah pedoman tentang tata krama, kesopanan dan perilaku berakhlak yang baik
- 5) Jati diri adalah seperangkat pedoman dan aturan yang mengatur identitas dan kepribadian
- 6) Harga diri adalah kode etik untuk kehormatan dan martabat
- 7) Filosofi adat adalah cara berpikir yang digunakan masyarakat adat sebagai pedoman, seperangkat aturan, dan petunjuk bagi perilaku mereka

Dalam budaya yang memperhatikan hukum adat, berbagai peran kunci hukum adat dalam rangka pembangunan hukum, yaitu:

- 1) Hukum adat atau yang sering dikenal sebagai hukum tidak tertulis bertindak sebagai kerangka kerja untuk mengkoordinasikan dan memperlancar interaksi sosial.
- 2) Hukum adat tetap efektif mengatur kehidupan masyarakat saat ini meskipun hukum tertulis telah mendominasi sebagian besar kehidupan masyarakat sejak awal.
- 3) Hukum adat masih memegang peranan penting menentukan sebagian keteraturan tingkah laku serta segala akibat yang terjadi.

- 4) Hukum adat menawarkan strategi untuk menyelesaikan perselisihan yang terkadang bersifat simbolis.

## 2.5. Penelitian yang Relevan

Sudah banyak penelitian yang mengkaji tentang semiotika arsitektur rumah adat, namun masing-masing daerah tentu memiliki karakteristik tersendiri terkait tema tersebut baik yang membahas mengenai pola tatanan dan organisasi ruang, struktur dan konstruksi, serta ornamen/ragam hias. Dalam penelitian ini akan difokuskan pada pengkajian makna tatanan bentuk dan ruang berdasarkan aspek sosial, budaya, dan lingkungan suku Padoe pada rumah adat Patudu.

Kontribusi masing-masing jurnal penelitian adalah sebagai bahan untuk menyusun *state of the art* yakni terkait dengan kumpulan teori, dan referensi baik yang mendukung atau tidak mendukung penelitian. Adapun beberapa jurnal yang dikumpulkan ditujukan agar penelitian yang dilakukan menjadi semakin kokoh, karena isi yang terdapat pada masing-masing jurnal dapat dijadikan sebagai acuan. Mengamati penelitian-penelitian terdahulu, peneliti menyadari dan memahami bahwa tidak ada yang khusus membahas tentang arsitektur rumah adat Patudu dari suku Padoe. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan tergolong masih baru dan belum pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Untuk memperjelas pembaca dalam memahami keterkaitan jurnal dengan penelitian, maka penulis membuat tabel penelitian sebagai berikut:

**Tabel 1.** Penelitian Terdahulu

<b>Nama, Tahun, Judul, Lokasi Penelitian</b>	<b>Sumber Penelitian</b>	<b>Metode Penelitian</b>	<b>Fokus Amatan</b>	<b>Hasil</b>
Lakawa, 2018, Semiotics Analysis of Betawi Vernacular Architecture at Setu	International Journal on Livable Space, Vol. 03 No.1,	Kualitatif	Bentuk dan fungsi bangunan	Pemahaman semiotika membantu masyarakat memahami bentuk dan fungsi bangunan serta perubahan empat bagian

Babakan, Jakarta	February 2018 ISSN 2548- 7515			besar bangunan dan lingkungan melambangkan kesediaan masyarakat menjaga dan memelihara Kampung Budaya Betawi
Amiuz, 2017, Semiotika Arsitektur Tradisional Sumbawa, Nusa Tenggara Barat	Jurnal RUAS, Volume 15 No 2, Desember 2017, ISSN 1693-3702	Kualitatif	Elemen-elemen arsitektur 3 strata rumah tradisional Sumbawa berupa bentuk/wujud, ukuran/skala, pola/susunan, bahan/konstruksi serta orientasi	Tiga strata rumah tinggal adat Sumbawa memiliki kode, hirarki, fungsi dan nilai yang berbeda sesuai bentuk tanda visual arsitekturnya. Ketiga rumah tinggal adat tersebut memiliki nilai kesederhanaan dan keakraban dengan lingkungan alam dan sosial.
Putra & Ekomadyo, 2015, Penguraian Tanda (Decoding) Pada Rumoh Aceh Dengan Pendekatan Semiotika, Aceh, Banda Aceh	Local Wisdom, Vol. 15 No. 1 January 2023 ISSN 2086- 3764	Kualitatif	Penguraian tanda Rumoh Aceh dari segi struktur horizontal, vertikal, komponen arsitektural, dan ornamen/ragam hias	Terdapat dua hal yang utama dan sangat kuat yang menjadi pesan dalam arsitektur rumoh Aceh. Pertama yaitu mengenai religiusitas masyarakat Aceh yang selalu mengedepankan nilai-nilai Islam dalam berkehidupan, dan yang kedua adalah peran wanita yang lebih dominan dalam rumoh Aceh
Rosimin, 2020, Pemaknaan Rumah Berdasarkan Aspek	Jurnal RISA (Riset Arsitektur) Volume 04,	Kualitatif	Elemen-elemen arsitektur dari sisi relasi antar manusia, relasi	Rumah adat Sumba merupakan pusat berkumpul dan proses penciptaan jiwa dan raga. Ini adalah

<p>Kosmologi dalam Kebudayaan Sumba Barat Objek Studi: Rumah Tara Manu Di Kampung Wee Lewo, Sumba Barat Daya</p>	<p>Nomor 02, April 2020 ISSN 2548-8074</p>		<p>dengan keilahian. dan perbedaan penerangan di ruang luar dan dalam rumah (pembagian ruang pria dan wanita)</p>	<p>penggambaran bentuk Merapu dan menciptakan keseimbangan antara pengguna internal dan eksternal, baik di dalam maupun di luar rumah adat.</p>
<p>Widodo, 2022, The semiotics study of Al-Ahdhar Mosque architecture using the trichotomy of Charles Sanders Peirce</p>	<p>ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur, Volume 7 Issue 2, August 2022 ISSN 2541-0598</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Elemen struktur bangunan, massa bangunan, konsep interior, tower dan pintu masuk</p>	<p>Bentuk dasar bangunan adalah tanda yang diambil dari posisi sujud dengan arah kiblat menjadi orientasi bangunan. Susunan massa dianalogikan dengan posisi sujud yang artinya merendahkan diri, menaati, dan menghormati Allah SWT. Studi ini dapat digunakan sebagai alat membaca untuk mengeksplorasi makna bentuk arsitektur.</p>
<p>Kesimpulan</p>	<p>Kesimpulan yang dapat diungkapkan dari kelima penelitian tersebut adalah bahwa untuk pendekatan teori semiotika dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan mendekonstruksi tanda-tanda arsitektural suatu bangunan yang dapat diidentifikasi melalui: sistem spasial, sistem formal/fisik menggunakan sistem stilistik dengan faktor-faktor arsitektural dan faktor non fisik yang dapat mempengaruhi pembacaan pesan suatu bangunan yakni, sosiokultural dan lingkungan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penelitian ini difokuskan untuk mengkaji makna dan tanda-tanda rumah adat Patudu saat ini yang berada di Kecamatan Wasuponda, Luwu Timur serta tanda-tanda arsitektural yang menyusunnya.</p>			

## 2.6. Kerangka Konseptual

